

Aden Rosadi  
Ahmad Sarbini  
Mustofa

# Kiai dan Moderasi Beragama: Peran serta Pengaruhnya pada Masyarakat Perdesaan



Penerbit:  
Gunung Djati Publishing

**KIAI DAN MODERASI BERAGAMA: PERAN  
SERTA PENGARUHNYA PADA  
MASYARAKAT PERDESAAN**

**Aden Rosadi**

**Ahmad Sarbini**

**Mustofa**

**GUNUNG DJATI PUBLISHING**

**2024**

#### Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

# **Kiai dan Moderasi Beragama: Peran serta Pengaruhnya pada Masyarakat Perdesaan**

## **Penulis:**

Aden Rosadi  
Ahmad Sarbini  
Mustofa

## **Editor:**

M. Taufiq Rahman

## **Desain Sampul & Tata Letak:**

Paelani Setia

**ISBN 978-623-5485-87-4 (PDF)**

ISBN 978-623-5485-87-4 (PDF)



Diterbitkan September 2024

Oleh:

**Gunung Djati Publishing**

Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Jl. A.H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung

Email: [adminpuslitpen@uinsgd.ac.id](mailto:adminpuslitpen@uinsgd.ac.id)

Cetakan Pertama, September 2024

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita pada cahaya Islam dan tuntunan hidup yang penuh kedamaian.

Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kiai dalam mempromosikan moderasi beragama di masyarakat perdesaan di Indonesia. Dalam penyusunan buku ini, kami tidak hanya mengacu pada konsep-konsep teoritis terkait moderasi beragama dan peran tokoh agama, tetapi juga memperhatikan konteks sosiokultural yang membentuk masyarakat perdesaan dan hubungan mereka dengan para pemimpin agama.

Bab pertama dalam buku ini akan membahas berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan moderasi beragama di masyarakat perdesaan. Kami berusaha menyoroti signifikansi buku ini dalam menjawab tantangan tersebut, serta bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan secara efektif di tengah dinamika sosial yang ada.

Bab kedua menguraikan secara rinci konsep moderasi beragama. Di sini, prinsip-prinsip dan indikator moderasi beragama akan dibahas, untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai apa yang dimaksud dengan sikap moderat dalam konteks keberagamaan.

Bab ketiga berfokus pada teori peran, terutama terkait peran tokoh agama seperti kiai. Dalam bab ini, pembaca akan diajak untuk memahami teori dan konsep peran serta relevansinya dengan peran kiai dalam masyarakat.

Selanjutnya, bab keempat akan membahas tentang konsep masyarakat perdesaan. Di sini, kami mengulas ciri-ciri khas masyarakat perdesaan dan bagaimana dialog agama memainkan peran penting dalam dinamika kehidupan mereka.

Bab kelima dan keenam berfokus secara khusus pada kiai. Dalam bab kelima, kami menguraikan pengertian kiai dan peranannya di Indonesia secara umum. Sementara bab keenam mendalami bagaimana kiai berperan dalam mempromosikan moderasi beragama, baik melalui dialog antaragama, aksi sosial kemanusiaan, maupun peran mereka dalam menjaga stabilitas politik masyarakat.

Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para akademisi, mahasiswa, dan siapa saja yang tertarik mempelajari peran kiai dalam membangun harmoni sosial melalui moderasi beragama. Kami berharap buku ini dapat memperkaya wawasan dan memberikan inspirasi dalam upaya memperkuat nilai-nilai moderasi di tengah masyarakat yang semakin majemuk.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam terbitnya buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat dan menjadi bekal pengetahuan yang berharga. Aamiin.

Bandung, September 2024

*Para Penulis*

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Tantangan Penerapan Moderasi Beragama di Perdesaan .....	1
B. Signifikansi Buku Ini.....	5
<b>BAB II KONSEP MODERASI BERAGAMA.....</b>	<b>7</b>
A. Konsep Moderasi Beragama.....	7
B. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama.....	12
C. Indikator Moderasi Beragama .....	19
<b>BAB III KONSEP DAN TEORI PERAN .....</b>	<b>29</b>
A. Teori dan Konsep Peran .....	29
B. Ciri-ciri Peran Menurut Teori Peran.....	32
C. Peran Tokoh Agama dalam Teori Peran.....	36
<b>BAB IV KONSEP MASYARAKAT PEDESAAN .....</b>	<b>41</b>
A. Masyarakat Pedesaan.....	41
B. Ciri-Ciri Masyarakat Pedesaan.....	43
C. Masyarakat Pedesaan dan Dialog Agama di Indonesia.....	45
<b>BAB V KIAI DAN PERANANNYA DI INDONESIA .....</b>	<b>48</b>
A. Pengertian Kiai .....	48
B. Peran Kiai di Masyarakat Indonesia.....	52

<b>BAB VI PERAN KIAI DALAM MODERASI BERAGAMA.....</b>	<b>56</b>
A. Kiai dan Moderasi Beragama .....	56
B. Peran Kiai dalam Dialog Antar Agama.....	59
C. Peran Kiaia dalam Aksi Sosial Kemanusiaan .....	63
D. Peran Kiai dalam Menjaga Stabilitas Politik Masyarakat .....	64
<b>BAB VII PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>



*Halaman ini sengaja dikosongkan.*

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Tantangan Penerapan Moderasi Beragama di Perdesaan

Daerah perdesaan sering dianggap sebagai tempat tumbuhnya ekstremisme agama karena beberapa faktor. Pertama, masyarakat perdesaan mungkin lebih terisolasi dan memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan informasi, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap ideologi ekstremis.<sup>1</sup> Kedua, tokoh agama seperti Kiai masih sangat dihormati dan berpengaruh di perdesaan, dan bimbingannya dapat membentuk hubungan masyarakat dan memberikan bimbingan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>2</sup> Namun, jika para pemimpin tersebut mengusung ideologi ekstremis, hal ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat. Ketiga, kemiskinan dan pengangguran juga dapat berkontribusi pada tumbuhnya ekstremisme agama di daerah perdesaan, karena individu mungkin beralih ke kelompok ekstremis sebagai alat untuk bertahan hidup secara ekonomi.<sup>3</sup> Keempat, kurangnya kehadiran dan layanan pemerintah di daerah perdesaan dapat menciptakan kekosongan kekuasaan yang mungkin ingin diisi oleh kelompok ekstremis.<sup>4</sup> Terakhir, kurangnya kohesi sosial dan kepercayaan

---

<sup>1</sup> Ann-Kathrin Rothermel, "Gender in the United Nations' Agenda on Preventing and Countering Violent Extremism," *International Feminist Journal of Politics* 22, no. 5 (2020): 720–41.

<sup>2</sup> CHINA and State Council Information Office of the People's Republic of China, "The Fight against Terrorism and Extremism and Human Rights Protection in Xinjiang" (Xinhua Beijing, 2019).

<sup>3</sup> Rothermel, "Gender in the United Nations' Agenda on Preventing and Countering Violent Extremism."

<sup>4</sup> Maria Kamenowski et al., "Religion as an Influencing Factor of Right-Wing, Left-Wing and Islamist Extremism. Findings of a Swiss Youth Study," *PLoS One* 16, no. 6 (2021): e0252851.

dalam masyarakat perdesaan dapat membuat mereka lebih rentan terhadap ideologi ekstremis yang menawarkan rasa memiliki dan identitas.<sup>5</sup> Oleh karena itu, mendorong moderasi beragama di masyarakat perdesaan sangat penting untuk melawan pertumbuhan ekstremisme agama dan mendorong kohesi sosial.

Mendorong moderasi beragama di masyarakat perdesaan sangatlah penting karena beberapa alasan. Pertama, tokoh agama seperti kiai masih sangat dihormati dan berpengaruh di perdesaan, dan bimbingannya dapat membentuk hubungan masyarakat dan memberikan bimbingan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>6</sup> Kedua, jaringan keagamaan telah muncul sebagai aktor penting dalam masyarakat sipil dan sebagai kekuatan yang kuat untuk mencapai tujuan yang konstruktif.<sup>7</sup> Dengan memanfaatkan pengaruh dan rasa hormat mereka dalam komunitas, para pemimpin agama dapat mendorong moderasi beragama dan mencegah ekstremisme. Ketiga, mendorong moderasi beragama dapat membantu mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat perdesaan, seperti kekerasan dan konflik komunal.<sup>8</sup> Keempat, pendidikan agama di masyarakat dapat menjadi alat yang ampuh untuk mendorong moderasi beragama dan melawan pengaruh ideologi ekstremis.<sup>9</sup> Yang terakhir, mendorong moderasi beragama dapat membantu menumbuhkan kohesi sosial dan membangun kepercayaan dalam masyarakat

---

<sup>5</sup> Rothermel, "Gender in the United Nations' Agenda on Preventing and Countering Violent Extremism."

<sup>6</sup> Hajjah Sri Rahayu Nurjanah binti Haji and Farida Ulfah, "Contribution of Religious Leaders in Behavioral Education in Adolescents," *Focus* 4, no. 1 (2023): 1–12.

<sup>7</sup> Ayo Whetho and Ufo Okeke Uzodike, "Religious Networks in Post-Conflict Democratic Republic of the Congo: A Prognosis," *African Journal on Conflict Resolution* 8, no. 3 (2008): 57–84.

<sup>8</sup> Lorraine V Aragon, "Development Strategies, Religious Relations, and Communal Violence in Central Sulawesi, Indonesia: A Cautionary Tale," in *Development Strategies, Identities, and Conflict in Asia* (Springer, 2013), 153–82.

<sup>9</sup> Achmad Patoni and Muh Khoirul Rifai, "The Role of Religious Leaders in Conducting Islamic Religious Education in The Community," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 449–64.

perdesaan, yang merupakan hal penting dalam upaya pemulihan pasca-konflik dan pembangunan perdamaian.<sup>10</sup> Oleh karena itu, mendorong moderasi beragama di masyarakat perdesaan sangat penting untuk mendorong keharmonisan sosial, mengatasi masalah-masalah sosial, dan membangun komunitas yang tangguh.

Masyarakat perdesaan boleh jadi kurang memahami peran penting kiai dalam mendorong moderasi beragama. Kesenjangan pengetahuan ini menimbulkan tantangan besar dalam menumbuhkan sikap moderat di wilayah perdesaan. Namun, dinamika spesifik peran kiai di masyarakat perdesaan masih belum tereksplorasi. Memahami praktik mereka, interaksi dengan populasi yang beragam, dan kontribusi mereka terhadap moderasi beragama sangatlah penting. Buku ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan ini dan memberikan wawasan mengenai perkembangan peran kiai di lingkungan perdesaan kontemporer.

Lebih jauh lagi, studi ini mengakui relevansi topik ini secara global, karena urbanisasi dan isu-isu terkait moderasi beragama tidak hanya terjadi di wilayah tertentu saja. Kajian dari buku ini mempunyai potensi untuk memberikan masukan bagi kebijakan, strategi keterlibatan masyarakat, dan diskusi akademis tidak hanya dalam konteks spesifik studi ini tetapi juga di wilayah perdesaan di seluruh dunia.

Dengan menggali latar belakang, menjadi jelas bahwa buku ini mengatasi permasalahan yang penting dan tepat waktu yang mempunyai implikasi terhadap kesejahteraan masyarakat, hidup berdampingan secara beragama, dan keharmonisan sosial di masyarakat perdesaan. Kemudian, daerah perdesaan boleh jadi rentan terhadap ekstremisme dan radikalisme

---

<sup>10</sup> John Mwangi Githigaro, "Faith-Based Peacebuilding: A Case Study of the National Council of Churches of Kenya," *Peace and Conflict Studies* 19, no. 1 (2012): 93–120.

karena berbagai faktor. Permasalahannya adalah apakah kiai dapat secara efektif melawan pengaruh-pengaruh ini dan mendorong moderasi beragama. Tingkat keterlibatan masyarakat dengan kiai dan ajarannya berbeda-beda di wilayah perdesaan sehingga bagaimana meningkatkan keterlibatan masyarakat dan efektivitas kiai dalam mendorong moderasi beragama.

Komunitas perdesaan seringkali beragam, sehingga menimbulkan interaksi antaragama. Karenanya, kiai dapat membina hubungan antaragama dan mendorong moderasi beragama dalam konteks perdesaan yang multikultural. Mengkaji efektivitas Kiai dalam menerapkan moderasi beragama masih menjadi sebuah tantangan.

Oleh karena itu, buku menyelidiki berbagai aspek peran kiai dalam mendorong moderasi beragama di masyarakat perdesaan. Pertama, buku ini akan memahami signifikansi historis kiai di masyarakat perdesaan dan bagaimana peran mereka telah berkembang dari waktu ke waktu dalam mendorong moderasi beragama. Kedua, buku ini akan mengukur sejauh mana masyarakat perdesaan memahami dan mengakui peran kiai dalam mendorong moderasi beragama, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran ini atau kurangnya kesadaran tersebut. Ketiga, buku ini akan mendeskripsikan cara-cara kiai secara efektif melawan ideologi ekstremis dan radikalisme di masyarakat perdesaan, sambil mendorong moderasi beragama. Terakhir, buku ini akan menganalisis langkah-langkah yang digunakan oleh kiai dalam membina hubungan antaragama di komunitas perdesaan yang beragam dan peran mereka dalam mendorong moderasi beragama dalam konteks multikultural. Dengan demikian, buku ini tidak hanya berupaya memahami peran kiai secara komprehensif, tetapi juga menawarkan wawasan yang mendalam tentang strategi dan praktik yang dapat diterapkan untuk memperkuat moderasi beragama di masyarakat perdesaan.

## **B. Signifikansi Buku Ini**

Buku ini memiliki implikasi yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan dan berkontribusi pada beberapa bidang utama. Pertama, buku ini dapat menjelaskan bagaimana kiai, sebagai pemimpin agama, memfasilitasi kohesi sosial dan mendorong dialog antaragama dalam komunitas perdesaan. Memahami praktik-praktik mereka dapat membantu menjembatani perpecahan agama dan menumbuhkan rasa persatuan di antara beragam populasi. Kedua, di era yang ditandai dengan bangkitnya ekstremisme dan radikalisasi, eksplorasi peran kiai dalam mendorong moderasi beragama akan memberikan wawasan berharga mengenai tindakan penanggulangan yang efektif. Pengaruh mereka dapat membantu melawan narasi dan ideologi ekstremis. Ketiga, buku ini menyoroti upaya kiai dalam menumbuhkan toleransi dan penerimaan pada masyarakat perdesaan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Keempat, dengan memahami keterlibatan kiai dalam penyelesaian konflik, buku ini dapat memberikan pembelajaran berharga dalam mengatasi perselisihan dan ketegangan di perdesaan melalui kepemimpinan agama. Singkatnya, pentingnya buku ini terletak pada potensinya untuk memberikan masukan bagi kebijakan, memberdayakan masyarakat, dan mendorong kohesi sosial sekaligus melawan ekstremisme di lingkungan perdesaan. Hal ini menjadi sumber daya berharga bagi berbagai pemangku kepentingan yang berupaya meningkatkan peran pemimpin agama dalam membentuk masyarakat perdesaan.

Dalam khazanah intelektual di lingkungan akademik di Indonesia terkait topik moderasi beragama, pembahasan secara umum menyasar pada beberapa fokus kajian seperti strategi pelaksanaan dalam moderasi beragama yang

mencakup berbagai istilah seperti pribumisasi Islam, Islam Nusantara, hingga Indonesianisasi Islam. Selain itu, fokus studi banyak merujuk pada konsep dan praksis beragama yang berkembang pada dua ormas besar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kajian-kajian mengenai peran kiai dalam mendorong moderasi beragama di masyarakat perdesaan menyoroti pentingnya pemimpin agama, seperti kiai, dalam mendorong moderasi dan kohesi sosial.

Secara keseluruhan, buku ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran kiai sebagai guru spiritual, pemecah masalah, dan teladan moderasi beragama. Dengan memanfaatkan otoritas tradisional dan kepemimpinan karismatikanya, kiai dapat berkontribusi pada upaya pemulihan pasca konflik dan pembangunan perdamaian di masyarakat perdesaan.

## BAB II KONSEP MODERASI BERAGAMA

### A. Konsep Moderasi Beragama

Istilah “moderasi agama” mengacu pada landasan menengah dalam pendekatan seseorang terhadap doktrin-doktrin agama. Ungkapan Islam *wasathiyah* (moderasi) sering digunakan dalam Islam untuk menyebut pengertian ini. Juga melalui sudut pandang Islam *wasathiyah*, ideal-ideal moderasi dalam agama paling baik dipahami. Renstra Kementerian Agama 2015-2019 yang tertuang dalam RPJMN 2020-2024 tidak bisa dipisahkan dari indikasi moderat dalam pemahaman agama. Sejak digulirkan pada tahun 2015, Renstra Ditjen Pendidikan Islam telah dijadikan landasan untuk membangun wawasan ibu pertiwi yang inklusif.<sup>11</sup> Moderasi dalam beragama erat kaitannya dengan dedikasi kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan anti kekerasan serta keterbukaan terhadap keragaman budaya dan kearifan lokal. Bahkan sebagai moderasi keagamaan yang tidak berpihak pada keyakinan agama sayap kanan yang mengarah pada radikalisme, atau paham keagamaan kiri yang mengarah pada liberalisme, tetap berada di posisi tengah-tengah.

Pada dasarnya, moderasi adalah dasar dari moderasi beragama. Moderasi bahasa Inggris, *moderation*<sup>12</sup> mengacu pada pendekatan yang tidak berlebihan dan objektif terhadap suatu situasi. Moderasi didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>13</sup> sebagai perilaku atau tindakan yang wajar dan tidak

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

<sup>12</sup> Press University Oxford, *Oxford Learner's Dictionaries* (United Kingdom: Oxford University Press, 2020), <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/information?q=information>.

<sup>13</sup> KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id).



menyimpang, cenderung berdimensi atau jalan tengah, cukup dalam pandangannya, dan bersedia mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Kata “moderasi” berasal dari definisi ini.

Secara umum, moderasi beragama mengacu pada promosi kerukunan dalam penyajian pandangan keagamaan oleh orang atau organisasi tertentu dalam hal keyakinan, moralitas, dan karakter. Itu konstan dalam mengidentifikasi dan memahami berbagai orang dan kelompok lain berdasarkan cita-cita ini. Konsekuensinya, moderasi beragama memiliki pemahaman yang seimbang tentang ajaran agama, dimana sikap seimbang ini terus ditunjukkan dalam memegang teguh prinsip-prinsip ajaran agama dengan mengakui keberadaan pihak lain. Bertindak sesuai dengan moderasi beragama berarti menunjukkan sikap toleran, toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan tidak menggunakan kekerasan untuk memaksakan kehendak pada orang lain.

Konsep moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan Islam *wasathiyah*. Islam *wasathiyah*, atau moderasi beragama, adalah istilah dalam bahasa Arab. Konsep *wasathiyah*<sup>14</sup>, menyinggung adanya konotasi adil, utama, lebih disukai atau terbaik, dan seimbang antara dua perspektif yang bersaing. *Al-mutawassith* dan *al-mu'tadil* adalah dua arti dari istilah bahasa Arab *wusuth*. Arti lain dari kata *al-wasath* adalah *al-mutawassith al-mutakhashimain* (perantara antara dua orang yang berselisih).

*Wasathiyah* juga dikenal sebagai Islam sebagai kekuatan mediasi dan keseimbangan di kalangan akademisi sebagai Islam *wasathiyah*, yang merupakan istilah akademis untuk Islam sebagai Islam yang seimbang, jalan

---

<sup>14</sup> Ibn Faris and Abu al-Husain Ahmad, “Mu’jam Maqayis Al-Lughah,” *Bairut: Dar Al-Fikr* 1423 (1979); Ali Muhammad Ash-Salibi, *Al-Wasathiyah Fi Al-Qur’an, Cet. Ke-1, Kairo: Maktabat at Tabi’iin*, vol. 1422, 2001; Ibn Manzûr, “Ebü'l-Fazl Cemâlüddîn Muhammed B,” *Lisâni'l-Arab* 15 (1993).

tengah, atau Islam jalan tengah. Agar tidak terbelenggu oleh pandangan agama yang kuat, Islam *wasathiyah* menekankan nilai keadilan, keseimbangan, dan menemukan landasan yang menengah. *Wasathiyyah* (jalan tengah) dalam pemikiran Islam selama ini diartikan sebagai “toleransi”, “keseimbangan”, “keadilan”, dan “*iqtishad*”, yang kesemuanya dapat ditemukan dalam konsep Islam tentang *tawassuth* dan *tasamuh*.

Ketika seseorang memiliki konsep *wasathiyyah* dari interpretasi etimologis di atas, ini adalah sifat yang diinginkan. Sebagai definisi alternatif, moderasi dapat digambarkan sebagai cara mendekati dua situasi perilaku yang berbeda untuk menemukan sikap yang sesuai dengan keadaan dan tidak bertentangan dengan ajaran dan prinsip-prinsip agama berdasarkan sikap “*tawazun*” (seimbang) dengan adat istiadat masyarakat<sup>15</sup>. Pola pikir *wasathiyyah* menjaga terhadap godaan untuk terlibat dalam perilaku berlebihan ketika pengetahuan ini digenggam.

Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa moderasi beragama dalam berpikir dan bertindak adalah yang paling mungkin untuk menghasilkan stabilitas dan ketenangan, yang secara signifikan akan menguntungkan baik warga negara maupun masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, *wasathiyyah* mewakili nilai dan kemegahan moral Islam dalam segala kepenuhannya<sup>16</sup>.

Sementara menurut Yusuf Al Qardhawi, *wasathiyyah* mirip dengan *al-tawazun*, yaitu berusaha menjaga keseimbangan antara dua sisi/tepi yang

---

<sup>15</sup> Hasan Hanafi, “Hermeneutika Al-Quran?(Terjemahan)” (Yudian Wahyudi, Yogyakarta: Pesantren Nawesia Press, 2009).

<sup>16</sup> Wahbah Al-Zuhaili, “Al-Tafsiru Al-Muniru Fi Al-‘Aqidati Wa Al-Syari’Ati Wa Al-Manhaj” (Damaskus: Daru al-Fikri al-Muashir, 2009).

berlawanan agar yang satu tidak mendominasi dan meniadakan yang lain. Spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, pemikiran pragmatis dan idealis, dan lain-lain adalah contoh dari kebalikannya. Memberi masing-masing pihak/pihak bagian yang adil dan proporsional tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak atau terlalu sedikit, adalah cara terbaik untuk menumbuhkan mental yang seimbang<sup>17</sup>.

Selanjutnya, Abd al-Karim al-Zaid menyebut setiap sifat baik (*khashah mahmdanah*) antara dua ekstrim tercela/ekstrim (*tarfani mazmmni*), seperti kedermawanan antara kikir dan pemborosan, keberanian dalam menghadapi pengecut dan bunuh diri, termasuk dalam gagasan *wasathiyyah*<sup>18</sup>.

Menurut Yusuf Al-Qaradawi, wasatiyyah dalam Islam adalah sikap yang menunjukkan sikap adil, sehingga kualitas pembuktiannya dapat diterima. Hal ini merupakan bagian dari definisi moderasi beragama secara terperinci. Seperti dalam firman Allah Swt dalam QS Al-Baqarah 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang

---

<sup>17</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Quran* (Gema Insani Press, 1999).

<sup>18</sup> Muhammad Abd al-Latif Al-Farfur, *Al-Wasatiyyah Fi Al-Islam* (Dar Al-Nafaes, 1993).

telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (Q.S. al-Baqarah [2]: 143).

Kemudian ada juga firman Allah SWT menjelaskan bahwa *wasathiyyah* juga mengacu pada menjaga kerangka pikiran yang konstan (*istiqamah fi al-manhaj*) dan menahan diri darinya:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: “Tunjukilah kami jalan yang lurus” (QS al-Fatihah [1]: 6).

Selain itu, dalam Islam *wasathiyyah* juga mengacu pada landasan moral seseorang, penampilan kebajikan dan keistimewaan (*al-maddiyyat*) dalam urusan duniawi, dan maknanya (*alma'nnawiyyat*). Juga, *wasathiyyah* menandakan lokasi yang terlindung dari bahaya. Dia juga melihat dirinya sebagai sumber kekuatan, kebersamaan, dan kohesi dalam masyarakat.

Menurut sebagian ulama, gagasan *wasathiyyah* bukanlah sikap terhadap agama seseorang atau sarana untuk memahami keyakinan agama seseorang. Yang pasti, karakter *wasathiyyah* hanya bisa diperoleh dengan berpegang teguh pada ajaran agamanya. Karena iman dan akhlaknya, umat Islam termasuk dalam kelompok saksi yang diridhoi Allah, yang dikenal sebagai saksi atas manusia (*shuhad' al-nas*) dalam konteks ini. Sikap religius Nabi Muhammad Saw dan para pengikutnya juga telah digunakan untuk mendefinisikan sifat karakter ini. *Wasathiyyah* ini adalah ilustrasi kehidupan nyata dari kebijaksanaan Allah, karena cara Dia menciptakan *wasathiyyah* ini. Karakter *wasathiyyah* telah dilihat oleh Allah dan Rasul-Nya di antara para sahabat Muhammad. Akibatnya, mereka yang dekat dalam mempelajari dan menerapkan ajaran Islam dan berpartisipasi aktif dalam *manhaj* komunitas

sahabat lebih dekat dengan *wasathiyyah* daripada mereka yang tidak melakukan<sup>19</sup>.

Namun, kedua sudut pandang ini saling memperkuat satu sama lain dengan cara yang saling menguntungkan. Ciri-ciri *wasathiyyah* seorang muslim yang memiliki tingkat komitmen yang tinggi dan konsisten memegang teguh aturan-aturan agama (*syari'ah*) dengan pemahaman dan penghayatan yang benar akan muncul dalam dirinya kemudian memunculkan sikap proporsional dalam menilai dan menyikapi setiap situasi dan kondisi sesuatu yang berbeda.

Islam *wasathiyyah* juga didefinisikan oleh para ulama yang melihatnya menempatkan posisi Islam diantara tengah-tengah antara antara Yudaisme, yang menekankan pada ketegasan dan keadilan, dan Kristen, yang menekankan pada kasih sayang. Apakah mungkin untuk memiliki keadilan dan kasih sayang pada saat yang sama dalam agama yang sama? Inilah yang dilakukan oleh Islam yakni mengambil kedua kutub perbedaan tersebut. Metode tengah juga ditekankan dalam Islam *wasathiyyah*, yang menekankan menghindari terjebak di antara dua ekstrem. Setengah jalan antara pendekatan asketis-spiritualistik dan legalistik-formalistik terhadap Islam dapat ditemukan dalam Islam *wasathiyyah*. Ini menunjukkan bahwa Islam *wasathiyyah* telah menjadi elemen fundamental Islam sejak awal.

## **B. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama**

Sikap moderasi atau toleransi hingga saat ini dijadikan sebagai kosakata alternatif dalam wacana keagamaan di tingkat global maupun lokal. Ketika ada

---

<sup>19</sup> J Al-Luwaihiq, *Al-Tasyabbuh Al-Manhi'anhu Fi Al-Fiqh Al-Islâmî* (Jeddah: Dâr Al-Andalus Al-Khadhrâ, 1999).

banyak “konflik” berbasis agama, moderasi masih dianggap sebagai cara terbaik untuk mengatasinya. Gagasan Islam tentang *wasathiyah* memiliki sejumlah prinsip sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

### 1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

*Tawassuth* mengacu pada cara mendekati agama yang tidak menggunakan *ifrah*, atau *tafrah*, atau jenis melebih-lebihkan atau mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap yang jatuh di suatu tempat di tengah dua ekstrem, tidak terlalu kanan atau terlalu kiri. Esensi *tawassuth* Islam akan memudahkannya untuk dipeluk oleh semua kalangan. Allah SWT telah menempatkan keutamaan *tawassuth* di tengah spektrum, di tengah dua ekstrem. Gagasan *tawassuth* yang dianut oleh Islam harus digunakan di semua ranah agar Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi ukuran kebenaran dalam semua sikap dan tindakan manusia.

*Tawassuth* harus digunakan dengan hati-hati karena keinginan untuk tidak terlalu memaksakan menyebarkan doktrin agama. Selain itu, sulit untuk menyalahkan saudara dan saudari Muslim dan non-Muslim sendiri karena perbedaan perspektif agama. Dengan pemikiran ini, sangat penting bahwa Muslim dan non-Muslim sama-sama hidup damai bersama dalam masyarakat, sesuai dengan cita-cita persaudaraan dan toleransi (*tasamuh*)<sup>20</sup>. Dalam Islam, prinsip *tawassuth* ini secara jelas disebut dalam Al-Quran:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran

---

<sup>20</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif Press, 2005).

penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian”. (QS al-Baqarah [2]: 143).

## 2. *Tawazun* (keseimbangan)

Semua bidang kehidupan termasuk dalam *tawazun*, yang dengan tegas menyatakan bahwa seseorang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilif* (keyakinan). Memberi sesuatu dari hak seseorang tanpa menambah atau menguranginya adalah definisi lain dari kata *tawazun*, karena kapasitas individu untuk menyeimbangkan hidupnya. *Tawazun* sangat signifikan dalam kehidupan umat Islam, dan masyarakat secara keseluruhan. Adalah mungkin bagi umat Islam untuk mencapai kedamaian lahir dan batin melalui praktik *tawazun*: ketenangan pikiran dan stabilitas dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *tawazun* ini dijelaskan dalam firman Allah Swt di bawah ini:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan”. (QS al-Hadid [57]: 25).

## 3. *I'tidal* (lurus dan tegas)

*I'tidal* adalah istilah gramatikal untuk “lurus dan kokoh”, yang berarti bahwa segala sesuatu ditempatkan pada posisinya yang tepat dan bahwa hak dan tanggung jawab dijalankan dan dipenuhi dengan benar. Setiap Muslim diharapkan untuk mengamalkan *I'tidal*, yang merupakan semacam sikap

keadilan dan etika hidup. Untuk menunjukkan perilaku ihsan, Allah menjelaskan kewajiban yang dituntut oleh Islam sebagai dilakukan secara adil, yang moderat dan seimbang dalam semua aspek kehidupan.

Istilah “adil” mengacu pada memastikan bahwa hak dan tanggung jawab setiap orang dihormati. Kewajiban tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk membatasi hak asasi manusia. Karena keadilan mempengaruhi kehidupan banyak orang, karenanya cita-cita agama menjadi tidak berguna jika tidak bekerja untuk mempromosikannya<sup>21</sup>.

Pengejaran *al-mashlahah al-'ummah*, atau keadilan sosial, harus terus didorong demi moderasi. Berdasarkan hal ini *Al-mashlahah al-'ummah*, landasan kebijakan publik, akan memperkenalkan esensi agama ke arena publik. Setiap pemimpin memiliki kewajiban untuk mewujudkannya untuk kepentingan rakyat banyak<sup>22</sup>.

#### **4. Tasamuh (toleransi)**

*Tasamuh* atau toleransi, adalah kata Arab untuk itu. Kamus lisan Al-Arab menyebut istilah *tasamuh* diambil dari bentuk asal kata *samah*, yang berarti dekat dengan arti kedermawanan, pengampunan, kemudahan dan kedamaian dalam bahasa al-Arab.<sup>23</sup> Secara etimologi, *tasamuh* berarti menoleransi atau

---

<sup>21</sup> Samsul Maarif, *Meninjau Ulang Definisi Agama, Agama Dunia, Dan Agama Leluhur, Dalam “Kebebasan, Toleransi Dan Terorisme Riset Dan Kebijakan Agama Di Indonesia”* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina Jakarta, 2017).

<sup>22</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi* (Grasindo, 2010).

<sup>23</sup> Said Aqiel Siradj, “Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2013): 87–106.



menerima sesuatu dengan terbuka. Sedangkan kata *tasamuh* mengacu pada sikap toleran terhadap keragaman<sup>24</sup>.

*Tasamuh* ini adalah sikap atau karakter seseorang yang memungkinkan mereka untuk mentolerir berbagai sudut pandang, bahkan jika mereka tidak selalu setuju dengan mereka. Hak asasi manusia dan tatanan kehidupan sosial sangat terkait dengan konsep toleransi, yang memungkinkan adanya toleransi terhadap perbedaan pandangan dan pemikiran setiap orang. Orang dengan disposisi *tasamuh* lebih mungkin untuk menerima dan menghargai sudut pandang, pemikiran, perspektif, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku orang lain yang berbeda. Mengamalkan *tasamuh* berarti memperhatikan dan menghargai pikiran dan gagasan orang lain. Ada dua macam *tasamuh*: *ta'sahub*, yang berarti kecilnya jiwa dan luasnya dada, dan *tasamuh*, yang berarti luasnya pikiran.

## 5. *Musawah* (egaliter)

*Musawah* adalah kata Arab untuk kesetaraan. Sebagai sebuah konsep, *musawah* berarti memperlakukan semua orang secara setara dan hormat, karena kita semua berasal dari Pencipta yang sama. Gender, warna kulit, dan etnis tidak menjadi masalah dalam hal nilai dan martabat manusia. Dalam firman Allah SWT, pengertian *muswah* dijelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

---

<sup>24</sup> Masduki Masduki, “Menyegarkan Kembali Isu Sektarianisme Dan Komunalisme Dalam Islam,” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 1 (2016): 1–18.

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”. (QS al-Hujurat [49]: 13).

Kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai manusia ditampilkan dalam ayat ini, yang menggarisbawahi kesatuan nenek moyang umat manusia. Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita saat ini; itu sama untuk keduanya. Kesetaraan dalam Islam adalah buah dari keadilan, dan setiap Muslim harus menyadari prinsip dasar hukum syariah Islam ini. Tidak ada yang memiliki keunggulan atas yang lain, bahkan berhubungan dengan non-Muslim pun memiliki hak yang sama, laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban agama dan kewajiban yang sama serta perbedaan dalam masyarakat dan persamaan di depan hukum. Kesetaraan didasarkan pada kesatuan fundamental umat manusia.

## 6. *Syura* (musyawarah)

Menjelaskan, menyatakan, atau mengusulkan dan mengambil sesuatu adalah arti dari istilah *Syura*. Ini semacam debat, diskusi, atau saling menjelaskan dan tawar-menawar, di mana orang-orang berbagi pemikiran dan ide mereka. Ada dua bagian dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit merujuk pada musyawarah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS Ali Imron [3]: 159).

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “Dan bagi orang-orang yang menerima mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka”. (QS Al-Syurā: 38).

Umat Islam sangat mementingkan refleksi seperti yang terlihat pada penjelasan sebelumnya. Amanat Tuhan dan penciptaan masyarakat demokratis adalah tujuan utama perdebatan. Cara lain untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada para pemimpin dan tokoh masyarakat atas partisipasi mereka dalam masalah dan kepentingan bersama adalah melalui pelaksanaan diskusi.

Itulah prinsip-prinsip moderasi beragama yang banyak dipertanyakan oleh kebanyakan orang. Tuduhan yang dialamatkan pada konsep moderasi beragama yang dianggap jauh dari nilai-nilai Islam nayatnya tidak tepat. Penjelasan komplis dari prinsip-prinsip moderasi beragama ini menjadi bukti bahwa gagasan atau konsep moderasi beragama memang lahir dari Islam.

### C. Indikator Moderasi Beragama

Seseorang mungkin untuk menjadi religius dan moderat pada saat yang sama, selama ia tidak mengambil sikap kiri atau kanan yang keras. Prinsip *wasathiyah* Islam menekankan konsep-konsep Islam yang membimbing seseorang menuju kehidupan yang seimbang. Setiap Muslim harus menyadari perlunya keseimbangan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tidak mungkin memiliki pandangan agama yang sehat jika seseorang memiliki pandangan yang terlalu religius. Orang mungkin mengetahui ketika seseorang didominasi oleh keinginan dan kemarahan mereka dengan cara mereka menunjukkan keyakinan agama mereka melalui ledakan kemarahan. Dengan demikian, kurangnya kebijaksanaan seseorang dalam berbuat dan bertindak, terutama terhadap kelompok yang dianggap berbeda, adalah akibat dari sifat-sifat tersebut.

Diperlukan lebih banyak studi tentang semakin banyaknya ideologi agama dan politik yang mengaku memahami kebenaran tetapi melakukannya dengan mengikuti interpretasi kitab suci yang terbatas atau dengan mempromosikan doktrin agama tertentu. Munculnya banyak gagasan keagamaan ini menghadirkan tantangan bagi moderasi beragama karena sulitnya memahami ajaran agama itu sendiri. Bagi pegiat moderasi beragama dan pejabat pemerintah Indonesia yang peduli dengan moderasi beragama pada khususnya, masalahnya adalah memahami kehidupan berbangsa dan bernegara dari sudut pandang berbangsa dan beragama daripada hanya berfokus pada ideologi agama.

Jika kita mencari indikator agama moderat, maka akan menemukannya ketika pemahaman agama sesuai dengan penerimaannya terhadap nilai, budaya, dan negara. Pandangan dunia teologis ini tidak bertentangan dengan

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menjunjung tinggi hidup berdampingan secara damai di antara orang-orang Indonesia dari semua pemeluk agama, maupun dengan pemeluk agama lain. Sebagai hasil dari perspektif agama ini, negara dan bangsa didorong untuk tumbuh dalam semangat saling menghormati karena keragamannya. Oleh karena itu, dalam buku ini, indikator moderasi beragama yang akan dibahas antara lain komitmen nasional terhadap pengetahuan agama, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta mempersepsikan representasi keagamaan yang ramah terhadap budaya lokal.

### **1. Komitmen Kebangsaan**

Ada beberapa indikator kunci yang harus dicari ketika mencoba untuk menentukan seberapa dalam seseorang atau sekelompok orang berkomitmen untuk memeluk Pancasila sebagai falsafah pedoman negara, dan ini termasuk sudut pandang dan ekspresi keagamaan mereka. Saat ini, topik komitmen kebangsaan menjadi sangat penting, terutama jika dikaitkan dengan munculnya konsep-konsep keagamaan baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan budaya yang telah lama mendefinisikan negara. Mengembangkan cara pandang keagamaan yang bertentangan dengan nilai dan budaya bangsa dapat menimbulkan sikap membanding-bandingkan ajaran agama dengan masyarakat karena terkesan antitesis. Kurang adaptif dan tidak bijaksana untuk percaya bahwa ajaran agama tidak memiliki peran dalam menumbuhkan rasa kebanggaan nasional.

Ketika muncul paham-paham keagamaan transnasional baru yang berorientasi pada perwujudan cita-cita pembentukan sistem negara yang tidak lagi ingin bersandar pada konsep negara-bangsa, atau *state, nation-based*, karena ingin membentuk sistem kepemimpinan global, yaitu enggan mengakui kedaulatan negara, maka komitmen kebangsaan sangat penting untuk

diperhatikan saat ini. Keutuhan bangsa Indonesia pasti akan terancam jika dan ketika kisah-kisah ini mulai beredar di kalangan masyarakat luas. Menegakkan sistem negara dengan sistem *khilafah*, *daulah Islamiyah*, dan *imamah* yang bertentangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia tentu tidak dibenarkan karena tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang disepakati bersama oleh pemerintah Indonesia dan para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia<sup>25</sup>. Akibatnya, diperlukan perspektif baru tentang agama dan kebangsaan. Dedikasi seseorang terhadap pengetahuan agama dalam konteks konteks nasional merupakan indikator moderasi beragama dalam skenario ini. Moderasi beragama diartikan sebagai cara pandang beragama yang tidak mendukung berdirinya negara di luar Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang jauh dari nilai-nilai agama yang moderat.

## 2. Toleransi

Toleransi adalah kesediaan untuk memberikan kebebasan kepada orang lain untuk berpikir, berbicara, dan memiliki sudut pandang yang berbeda dari kita sendiri, tanpa mengganggu hak mereka<sup>26</sup>. Toleransi didukung oleh kesediaan untuk berpikiran terbuka. Toleransi juga mencakup sikap menerima, menghargai perbedaan orang lain, dan pengertian yang baik terhadap orang lain<sup>27</sup>.

---

<sup>25</sup> Sudirman Tebba and Orientasi Sufistik Cak Nur, "Komitmen Moral Guru Bangsa," *Jakarta: Paramadina*, 2004.

<sup>26</sup> Marcus Mietzner and Burhanuddin Muhtadi, "The Myth of Pluralism: Nahdlatul Ulama and the Politics of Religious Tolerance in Indonesia," *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs* 42, no. 1 (2020): 58–84.

<sup>27</sup> Russell Powell and Steve Clarke, "Religion, Tolerance and Intolerance: Views from across the Disciplines," *Religion, Intolerance and Conflict: A Scientific and Conceptual Investigation*, 2013, 2–36.

Demokrasi sangat bergantung pada toleransi untuk menghadapi perbedaan yang diakibatkan oleh keragaman. Untuk melihat dan melaksanakan demokrasi secara efektif, masyarakat harus peka terhadap segala macam perbedaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi bukan hanya soal paham agama, tapi juga soal warna kulit, jenis kelamin, orientasi seksual, keragaman budaya, dan sebagainya<sup>28</sup>.

Allah mengasihani semua makhluk, yang menjadikan Islam sebagai agama inklusif. Ajaran Islam mendorong orang untuk memperlakukan satu sama lain dengan hormat. Setiap hak asasi manusia dihormati dalam Islam, dan umat Islam bekerja sama untuk saling membantu<sup>29</sup>. Ajaran Islam tidak bertujuan untuk menundukkan agama lain, tetapi lebih sebagai penjaga budaya manusia. Toleransi tidak hanya mencakup toleransi beragama di dalam dan antar umat beragama, tetapi juga toleransi di bidang sosial dan politik. Kemampuan menunjukkan sikap dan emosi keagamaan yang benar-benar mengakui keragaman dalam masyarakat merupakan bukti moderasi beragama. Meskipun toleransi merupakan konsep universal, namun fokus buku ini adalah pada toleransi dalam konteks komponen pemahaman agama.

### **3. Anti Radikalisme dan Kekerasan**

Sebagai konsekuensi dari sudut pandang agama yang condong pada satu kutub, berkembanglah ekstremisme dan kekerasan atas nama agama<sup>30</sup>. Ideologi dan pengetahuan ini mengarah pada keinginan untuk transformasi sosial dan politik dengan metode kekerasan di benak para penganutnya. Bukan hanya kekerasan fisik yang dihasilkan dari sikap dan manifestasi keagamaan yang

---

<sup>28</sup> Rifki Rosyad et al., *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial* (Bandung: Prodi S2 SAA UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

<sup>29</sup> M. Y. Wibisono, *Sosiologi Agama* (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020).

<sup>30</sup> M Taufiq Rahman, *Sosiologi Islam* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

ekstrem, tetapi juga kekerasan non-fisik seperti menuduh individu dan organisasi sesat ide tanpa dasar teologis yang valid.

Pada dasarnya, keyakinan agama, terutama Islam, mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi ini sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia (*rahmatan lil'alamin*). Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa pandangan dunia teologis konservatif terus menyebabkan fenomena tambahan yang menjauh dari misi apostolik<sup>31</sup>. Kekakuan dan eksklusivisme agama beberapa Muslim membuat mereka tampak kurang cerdas, namun hal ini tidak dapat diabaikan pada saat ini. Hal ini telah menyebabkan persepsi di kalangan non-Muslim bahwa wajah publik Islam penuh dengan ketakutan atau bahkan menakutkan. Citra Islam dalam wacana publik semakin bermusuhan, radikal, dan keras. Mengatakan bahwa Islam tidak memiliki kasih sayang adalah pernyataan yang meremehkan, mengingat tujuan agama yang dinyatakan untuk menyebarkan rahmat ke setiap sudut dunia<sup>32</sup>.

Seiring dengan interpretasi yang ketat, ekstremisme dan kekerasan berasal dari keyakinan bahwa negara Islam, seperti khilafah, Darul Islam, atau Imamah, dapat didirikan<sup>33</sup>. Ini dan ideologi agama lain seperti itu memperumit tugas membina kerukunan dalam masyarakat. Inilah persepsi yang digaungkan kelompok radikal-ekstremis. Kelompok lain didominasi oleh kebencian yang

---

<sup>31</sup> Paelani Setia et al., *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*, ed. Paelani Setia and Rifki Rosyad (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

<sup>32</sup> Paelani Setia and M Taufiq Rahman, "Kekhilafahan Islam, Globalisasi Dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 241–64.

<sup>33</sup> Dody S Truna and Tatang Zakaria, "Prasangka Agama Dan Etnik Sebagai Problem Bagi Penciptaan Harmoni Sosial Di Jawa Barat," *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 4, no. 2 (2021): 1–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.18510/jt.2021.xxx>.



kuat terhadap kelompok yang berbeda pandangan, dan mereka tidak menutup kemungkinan akan semakin terdorong untuk menolak komunitas agama yang menerima dan menghargai perbedaan agama lainnya. Moderasi beragama didefinisikan sebagai preferensi terhadap sikap dan ekspresi keagamaan yang seimbang dan adil yang menekankan pada keadilan, rasa hormat, dan kesadaran akan realitas disparitas sosial.

#### **4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal**

Sangat jarang terjadi perselisihan panjang ketika agama, khususnya Islam, dan budaya bersatu. Sebaliknya, budaya adalah hasil penemuan manusia, yang dapat disesuaikan dengan tuntutan perubahan keberadaan manusia, tetapi agama didasarkan pada wahyu yang tidak pernah kembali. Agama dan budaya memiliki hubungan yang ambigu. Berbicara tentang agama, khususnya Islam, dan adat istiadat setempat, sering kali terjadi kontradiksi saat ini.

Namun, melalui fiqih perbedaan teologis dapat didamaikan dengan adat istiadat setempat dalam Islam. Ijtihad ulama menghasilkan fiqih yang berpotensi menjadi “alat” untuk meredakan ketegangan. Ajaran Islam dan adat istiadat setempat dapat didamaikan dengan menggunakan berbagai konsep fiqih dan ushul fiqih, seperti *al-'adah muhakkamah* (tradisi yang baik dapat digunakan sebagai sumber hukum). Norma-norma fiqih di atas menjadi landasan untuk mengenali beragamnya hal-hal tradisional dan ajaran Islam, yang di satu sisi tidak diberikan landasan hukum tekstual dan hal-hal adat di sisi lain<sup>34</sup>.

---

<sup>34</sup> Eni Zulaiha, “Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 81–94.

Hukum Islam telah terbukti dapat beradaptasi dan dinamis melalui penyelesaian konflik ini. Ia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan apapun. Akibatnya, Islam akan tetap relevan di mana pun ia dipraktikkan. Komunitas Muslim di Indonesia dikenal sebagai Islam Pribumi dalam bahasa lain karena mereka mengadaptasi ajaran agama dengan budaya Indonesia dan menganut adat dan pengetahuan lokal yang tidak berbenturan dengan syariat<sup>35</sup>.

Pribumi Islam merupakan unsur sejarahnya, baik di negara asalnya maupun di negara lain, seperti Indonesia. Kedua sejarah ini bergabung untuk menghasilkan sungai yang luas, yang terus mengalir seiring dengan bertambahnya anak sungai. Jadi, pribumisasi adalah perjuangan berkelanjutan dengan realitas sejarah, tetapi tidak berpengaruh pada nilai-nilai inti Islam.

Agar tidak bertentangan dengan adat dan budaya setempat, ajaran Islam diwujudkan dalam interpretasi Islam yang asli ini<sup>36</sup>. Tidak ada aturan Islam yang dapat ditinggalkan hanya karena alasan budaya; melainkan, aturan-aturan ini harus dimodifikasi untuk memenuhi tuntutan budaya kontemporer dengan memanfaatkan interpretasi yang berbeda dari kitab suci (Al-Quran dan Hadits). Inilah yang dimaksud dengan “pribumi”. Islam dan budaya saling menguatkan dalam arti bahwa Islam adalah amanat Tuhan, sedangkan budaya adalah hasil ciptaan manusia. Tidak ada pemurnian atau penyeragaman ritual keagamaan dengan budaya Timur Tengah dalam pribumisasi Islam, yang menunjukkan

---

<sup>35</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Kencana, 2004).

<sup>36</sup> Abd A'la, “Islam Pribumi: Lokalitas Dan Universalitas Islam Dalam Perspektif NU,” *Tashwirul Afkar*, no. 14 (2003).

bagaimana Islam masuk ke dalam tradisi dan peradaban manusia tanpa kehilangan identitasnya sendiri<sup>37</sup>.

Pribumi tidak bertujuan untuk memprovokasi adat istiadat, melainkan untuk memperkuat budaya yang sudah ada<sup>38</sup>. Karena semangat moderasi bersifat kritis, akomodatif, dan kontekstualis, maka semangat moderasi membebaskan es dalam memahami ajaran agama menuju peleburan pemahaman ajaran agama, maka reformasi pemahaman Islam yang tidak mengakomodir tradisi kearifan lokal merupakan pemikiran Islam yang kaku yang menjauh dari semangat moderasi beragama dan memungkinkan berbagai ide yang lebih besar untuk ikut bermain.

Memiliki pandangan keagamaan yang tidak toleran terhadap adat dan tradisi orang lain bukanlah hal yang cerdas<sup>39</sup>. Akibat mentalitas agama ini, kearifan lokal bangsa akan tergerus. Pendekatan moderat terhadap agama tidak sesuai dengan gagasan bahwa agama adalah musuh budaya atau keyakinan bahwa budaya adalah musuh agama, seperti yang dinyatakan sebelumnya. Agama dan budaya tidak bertentangan satu sama lain dalam moderasi ini, melainkan saling melengkapi. Gagasan Islam tentang pengetahuan agama tentang tradisi dan budaya yang toleran sejalan dengan gagasan ini<sup>40</sup>.

---

<sup>37</sup> Paelani Setia, "Islamic-Buzzer Dan Hoaks: Propaganda Kilafah Oleh Eks HTI Kota Bandung Di Jawa Barat," *Skripsi*, 2020, <http://digilib.uinsgd.ac.id/33053/>.

<sup>38</sup> Yeni Huriani, *Agama Dan Gender: Versi Ormas Islam Perempuan Di Indonesia* (Lekkas, 2021).

<sup>39</sup> Mochamad Ziaulhaq, "Pendekatan Sayyed Hossein Nasr Dalam Kerangka Studi Agama-Agama," in *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama*, ed. Asep Muhyidin and M. Taufiq Rahman, 1st ed. (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 1–97.

<sup>40</sup> Paelani Setia, "Kampanye Moderasi Beragama Melalui Media Online: Studi Kasus Harakatuna Media," in *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*, ed. Paelani Setia and Rifki Rosyad, I (Bandung: Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 167–80.

Sejak Wali Songo dan penyebar Islam awal lainnya seperti dia dikenal karena upaya mereka untuk “Mempribumikan Islam”, mereka telah meninggalkan warisan dalam bentuk adaptasi terhadap ajaran Islam, seperti menggunakan bahasa lokal daripada bahasa Arab. Bahasa daerah digunakan untuk menggantikan istilah bahasa Arab, seperti “*Gusti Kang Murbeng Dumadi*” sebagai ganti *Allah Rabb al-'Alamin*; *Kanjeng Nabi* digunakan untuk menyebut Nabi Muhammad SAW; *Susuhunan* atau Sunan untuk menyebut *Hadrat al-Shaikh*; puasa untuk menggantikan istilah shaum; doa ganti doa, dan masih banyak lagi.

Memiliki pandangan keagamaan yang tidak toleran terhadap adat dan tradisi orang lain bukanlah hal yang cerdas. Akibat mentalitas agama ini, kearifan lokal bangsa akan tergerus. Pendekatan moderat terhadap agama tidak sesuai dengan gagasan bahwa agama adalah musuh budaya atau keyakinan bahwa budaya adalah musuh agama, seperti yang dinyatakan sebelumnya. Agama dan budaya tidak bertentangan satu sama lain dalam moderasi ini, melainkan saling melengkapi<sup>41</sup>. Gagasan Islam tentang pengetahuan agama tentang tradisi dan budaya yang toleran sejalan dengan gagasan ini.<sup>42</sup>

Pemahaman-pemahaman tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa siap mereka untuk merangkul kegiatan keagamaan yang toleran terhadap adat dan budaya setempat. Orang yang lebih moderat dalam keyakinan agamanya cenderung lebih toleran terhadap adat dan tradisi setempat, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Agama yang tidak kaku ditentukan oleh kesiapan untuk menoleransi ritual dan

---

<sup>41</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Mizan, 2001).

<sup>42</sup> Ihsan Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.III (Bandung: Pustaka Setia, 2007).

tindakan yang tidak hanya menonjolkan kebenaran normatif agama, tetapi juga kebenaran kontekstualis positif.

## BAB III KONSEP DAN TEORI PERAN

### A. Teori dan Konsep Peran

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan seseorang terhadap sesuatu. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, maka ia menjalankan suatu peran<sup>43</sup>. Peran mencerminkan perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam situasi sosial tertentu. Jika peran diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam status tertentu, maka perilaku peran adalah tindakan nyata dari orang tersebut. Pada hakikatnya, peran juga dapat dirumuskan sebagai rangkaian perilaku tertentu yang berkaitan dengan posisi tertentu. Teori Peran (*Role Theory*) menggabungkan berbagai teori, orientasi, dan disiplin ilmu, termasuk psikologi, sosiologi, dan antropologi<sup>44</sup>. Istilah “peran” diambil dari dunia teater, di mana seorang aktor harus memerankan tokoh tertentu dan diharapkan berperilaku sesuai dengan karakter tersebut<sup>45</sup>.

Para ahli telah mengemukakan beberapa definisi peran. Robbins menyatakan bahwa peran adalah seperangkat pola perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu dalam unit social<sup>46</sup>. Churchill menggambarkan peran sebagai kumpulan aktivitas yang dilakukan oleh individu pada posisi tertentu<sup>47</sup>. Menurut Jones, peran adalah serangkaian tugas

---

<sup>43</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, 2009).

<sup>44</sup> Aldya Teoly Telaumbanua, “Peran Korps Brimob Porli Dalam Penanggulangan Pelanggaran Hukum Oleh Geng Motor (Studi Pada Mako Brimob Polda Sumatera Utara)” (Universitas Medan Area, 2021).

<sup>45</sup> Silvia Cinque, Daniel Nyberg, and Ken Starkey, “‘Living at the Border of Poverty’: How Theater Actors Maintain Their Calling through Narrative Identity Work,” *Human Relations* 74, no. 11 (2021): 1755–80.

<sup>46</sup> Robbins, *Perilaku Organisasi (Jilid I)*, 1st ed. (Jakarta: Gramedia, 2003).

<sup>47</sup> Churchill, *Sales Force Management*, 7th ed. (New Jersey: Prentice Hall, 2001).

husus yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dalam organisasi<sup>48</sup>. Davis menambahkan bahwa peran adalah pola tindakan yang diharapkan dalam interaksi dengan orang lain<sup>49</sup>. Kata kunci dalam konsep peran adalah “perilaku yang diharapkan” atau “kumpulan pola tindakan yang diharapkan”, serta “posisi tertentu” dalam organisasi. Teori peran menegaskan bahwa individu harus mengingat dan terikat pada peran khusus yang harus dijalankan untuk mencapai tujuan organisasi<sup>50</sup>. Peran dalam organisasi membawa tanggung jawab tertentu yang menunjukkan bagaimana peran utama harus dijalankan.

Teori-teori peran disusun dan terbagi menjadi empat kategori seperti, orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, perilaku yang muncul, kedudukan, dan kaitan antara orang dan perilaku<sup>51</sup>. Dimensi-dimensi peran meliputi, peran sebagai kebijakan, di mana peran dilihat sebagai kebijaksanaan yang tepat untuk dilaksanakan, peran sebagai strategi, di mana peran dianggap sebagai strategi untuk mendapatkan dukungan publik, peran sebagai alat komunikasi, di mana peran digunakan sebagai instrumen untuk memperoleh informasi dalam pengambilan keputusan, peran sebagai alat penyelesaian sengketa, di mana peran digunakan untuk meredam konflik dengan mencapai konsensus, peran sebagai terapi, di mana peran dilakukan untuk mengatasi masalah psikologis masyarakat, seperti ketidakberdayaan dan kurangnya kepercayaan diri<sup>52</sup>. Seseorang dan perannya adalah dua hal yang tak

---

<sup>48</sup> (Jones, 2000)

<sup>49</sup> Davis Roganda Parlindungan and Syahena Manwarjit, “Self-Concept of Sikh People in Maintaining Sikhism Identity in Multi-Religious Community,” *Jurnal Sosiologi Dialektika* 17, no. 2 (2022): 172–82, <https://doi.org/10.20473/jsd.v17i2.2022.172-182>.

<sup>50</sup> Uta Gerhardt, “Parsons, Role Theory, and Health Interaction,” in *Sociological Theory and Medical Sociology* (Routledge, 2022), 110–33.

<sup>51</sup> Dimitrios Georgakakis et al., “Four Decades of CEO–TMT Interface Research: A Review Inspired by Role Theory,” *The Leadership Quarterly* 33, no. 3 (2022): 101354.

<sup>52</sup> I Putu Gede Diatmika and Sri Rahayu, *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal Dan Peran Pemerintah* (Ahlimedia Book, 2022).

terpisahkan dalam mencapai efektivitas tujuan organisasi. Setiap individu memiliki peran yang harus dijalankan, yang mencerminkan posisinya dalam sistem sosial, lengkap dengan hak, kewajiban, kekuasaan, dan tanggung jawab yang menyertainya<sup>53</sup>. Tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif jika setiap individu menjalankan perannya dengan optimal.

Teori peran sering digunakan sebagai kerangka penjelasan untuk manfaat partisipatif dan membantu orang lain dalam hal kesehatan dan kesejahteraan. Teori peran berasal dari karya sosiolog Amerika Robert Merton. Peran merujuk pada posisi sosial yang dimiliki orang (misalnya, guru, ibu, pelanggan) dan perilaku yang terkait dengan posisi tersebut<sup>54</sup>. Peran membawa risiko dan manfaat tertentu yang dapat bervariasi berdasarkan karakteristik individu, waktu historis, dan konteks budaya. Peran dapat memberikan koneksi dengan orang lain dan akses ke sumber daya, yang pada gilirannya dapat mempromosikan perasaan aman, peningkatan status, dan kepuasan ego. Selain itu, peran memberikan arahan untuk perilaku dalam situasi yang tidak pasti, dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan<sup>55</sup>. Orang sering memenuhi satu set peran pada saat yang sama (misalnya, ibu, direktur, dan anak), dan set ini dapat berubah sepanjang hidup. Dengan bertambahnya usia, terjadi ketidakseimbangan antara jumlah peran yang didapat dan yang hilang. Orang yang lebih tua cenderung kehilangan lebih banyak peran daripada yang mereka dapatkan, misalnya kehilangan peran sebagai orang tua, pasangan,

---

<sup>53</sup> Anna Lawson and Angharad E Beckett, "The Social and Human Rights Models of Disability: Towards a Complementarity Thesis," *The International Journal of Human Rights* 25, no. 2 (2021): 348–79.

<sup>54</sup> Vishnu Gopal, "Sociological Perspectives and Theories," *SOCIOLOGY FOR LEARNERS*, 2022, 66.

<sup>55</sup> Marja Aartsen and Thomas Hansen, *Social Participation in the Second Half of Life, Encyclopedia of Biomedical Gerontology: Volume 1-3*, vol. 3 (Elsevier, 2019), <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-801238-3.11351-0>.



pekerja, dan anggota aktif masyarakat. Partisipasi dan membantu orang lain dapat bertindak sebagai pengganti peran yang hilang sepanjang hidup, misalnya, menjadi sukarelawan setelah pensiun dapat mengurangi dampak negatif yang terkait dengan kehilangan peran pekerja, seperti hilangnya rasa nilai pribadi dan identitas<sup>56</sup>.

Bruce J. Cogen membedakan beberapa jenis peran, di antaranya adalah, *pertama*, peran Nyata (*Anacted Role*), adalah cara yang benar-benar dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran. *Kedua*, peran yang dianjurkan (*Prescribed Role*), diharapkan masyarakat dari aktor dalam menjalankan peran tertentu. *Ketiga*, konflik peran (*Role Conflict*), kondisi yang dialami oleh seseorang yang menduduki satu atau lebih status yang menuntut harapan dan tujuan peran yang saling bertentangan. *Keempat*, kesenjangan peran (*Role Distance*), pelaksanaan peran secara emosional yang terpisah dari peran itu sendiri. *Kelima*, kegagalan peran (*Role Failure*), ketidakmampuan seseorang dalam menjalankan peran tertentu. *Keenam*, model peran (*Role Model*), seseorang yang perilakunya kita contoh, tiru, atau ikuti. *Ketujuh*, rangkaian peran (*Role Set*), hubungan seseorang dengan individu lainnya saat menjalankan perannya<sup>57</sup>.

## **B. Ciri-ciri Peran Menurut Teori Peran**

Teori peran adalah salah satu konsep penting dalam sosiologi yang membantu kita memahami bagaimana individu berperilaku dalam berbagai situasi sosial. Peran dalam konteks ini mengacu pada serangkaian harapan yang dikaitkan dengan posisi atau status sosial tertentu. Peran ini tidak hanya memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain tetapi juga

---

<sup>56</sup> Gopal, "Sociological Perspectives and Theories."

<sup>57</sup> (Cogen, 1992)

membentuk identitas dan perilaku individu. Teori peran membantu menjelaskan berbagai fenomena sosial dengan menguraikan bagaimana ekspektasi dan norma yang terkait dengan posisi sosial tertentu mempengaruhi perilaku individu.<sup>58</sup>

Salah satu ciri utama dari peran adalah ekspektasi sosial. Ekspektasi sosial adalah harapan-harapan yang ada di masyarakat tentang bagaimana seseorang seharusnya bertindak berdasarkan posisinya. Misalnya, seorang guru diharapkan untuk mendidik dan memberikan contoh yang baik bagi murid-muridnya. Ekspektasi ini tidak hanya datang dari pihak sekolah, tetapi juga dari orang tua dan masyarakat secara umum. Ekspektasi ini menciptakan kerangka kerja di mana individu harus beroperasi untuk memenuhi harapan-harapan yang ada.<sup>59</sup>

Ciri kedua dari peran adalah identifikasi peran. Identifikasi peran mengacu pada sejauh mana seseorang menginternalisasi peran yang dimainkannya. Ketika seseorang sangat mengidentifikasi diri dengan peran tertentu, perilaku mereka akan sangat dipengaruhi oleh peran tersebut. Misalnya, seorang dokter mungkin sangat mengidentifikasi diri dengan perannya sebagai penyelamat kehidupan, sehingga perilaku mereka baik di dalam maupun di luar rumah sakit dipengaruhi oleh identitas profesional mereka. Identifikasi peran membantu memperkuat komitmen individu terhadap peran yang mereka jalani.

---

<sup>58</sup> Ari Veikko Anttiroiko, "Castells' Network Concept and Its Connections to Social, Economic and Political Network Analyses," *Journal of Social Structure* 16, no. July 2015 (2015): 18.

<sup>59</sup> Ralph H Turner, "Role Theory," in *Handbook of Sociological Theory* (Springer, 2001), 233–54.

Ketiga, peran juga mencakup norma dan aturan yang spesifik. Norma dan aturan ini berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan bagaimana individu harus berperilaku dalam situasi tertentu. Misalnya, dalam konteks peran sebagai siswa, ada norma yang mengharuskan siswa untuk hadir di kelas, mendengarkan guru, dan mengerjakan tugas tepat waktu. Norma-norma ini membantu menjaga keteraturan dalam interaksi sosial dan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memahami apa yang diharapkan dari mereka.<sup>60</sup>

Selanjutnya, peran seringkali mencakup konflik peran. Konflik peran terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara ekspektasi dari berbagai peran yang dimainkan oleh individu. Misalnya, seorang ibu yang juga bekerja mungkin mengalami konflik antara peran sebagai pengasuh anak dan peran sebagai karyawan. Konflik ini dapat menyebabkan stres dan mempengaruhi kesejahteraan individu. Memahami konflik peran penting untuk menemukan cara untuk menyeimbangkan berbagai tanggung jawab yang dihadapi individu.

Selain konflik peran, ada juga konsep *overload* peran. *Overload* peran terjadi ketika individu merasa kewalahan oleh tuntutan berbagai peran yang harus mereka penuhi. Misalnya, seorang kepala keluarga yang juga bekerja penuh waktu mungkin merasa kelelahan oleh tuntutan untuk memenuhi kebutuhan finansial, emosional, dan fisik keluarga mereka. *Overload* peran dapat menyebabkan kelelahan dan burnout, sehingga penting untuk menemukan strategi manajemen peran yang efektif.<sup>61</sup>

Fleksibilitas peran adalah ciri lain dari teori peran yang penting. Fleksibilitas peran mengacu pada kemampuan individu untuk menyesuaikan

---

<sup>60</sup> Anne M Koenig and Alice H Eagly, "Evidence for the Social Role Theory of Stereotype Content: Observations of Groups' Roles Shape Stereotypes.," *Journal of Personality and Social Psychology* 107, no. 3 (2014): 371.

<sup>61</sup> Sebastian Harnisch, "Role Theory: Operationalization of Key Concepts," in *Role Theory in International Relations* (Routledge, 2011), 7–15.

perilaku mereka sesuai dengan situasi dan konteks yang berbeda. Individu yang memiliki fleksibilitas peran yang tinggi mampu beradaptasi dengan cepat ketika beralih dari satu peran ke peran lainnya. Misalnya, seorang pemimpin perusahaan yang juga menjadi sukarelawan di komunitasnya mungkin perlu mengubah gaya komunikasi dan pendekatan mereka tergantung pada audiens dan konteks yang berbeda.

Teori peran juga menekankan pentingnya sosialisasi dalam pembentukan peran. Sosialisasi adalah proses di mana individu belajar dan menginternalisasi norma, nilai, dan harapan yang terkait dengan peran tertentu. Proses sosialisasi dimulai sejak usia dini melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan institusi seperti sekolah. Melalui sosialisasi, individu belajar bagaimana memainkan peran mereka secara efektif dan memenuhi ekspektasi sosial.

Ciri lain dari teori peran adalah performa peran. Performa peran mengacu pada bagaimana individu secara aktual menjalankan peran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup tindakan, ucapan, dan sikap yang ditunjukkan individu ketika memainkan peran tertentu. Performa peran dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk tingkat keterampilan, pengalaman, dan dukungan sosial yang dimiliki individu. Performa peran yang efektif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan individu.

Terakhir, teori peran juga mempertimbangkan konsep evaluasi peran. Evaluasi peran adalah proses di mana individu dan orang lain menilai seberapa baik seseorang menjalankan peran mereka. Evaluasi ini bisa bersifat formal seperti penilaian kinerja di tempat kerja, atau informal seperti umpan balik dari teman dan keluarga. Evaluasi peran membantu individu memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam menjalankan peran tertentu dan memberikan dasar untuk perbaikan diri.

Dengan memahami ciri-ciri peran menurut teori peran, kita dapat lebih memahami dinamika interaksi sosial dan bagaimana individu menavigasi berbagai tuntutan dan harapan dalam kehidupan mereka. Teori ini memberikan kerangka kerja yang kaya untuk menganalisis perilaku manusia dalam konteks sosial yang beragam, dari keluarga hingga tempat kerja, dan membantu kita memahami bagaimana peran membentuk identitas dan pengalaman individu.<sup>62</sup>

### **C. Peran Tokoh Agama dalam Teori Peran**

Dalam konteks sosiologi, teori peran memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana tokoh agama menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka di masyarakat. Peran tokoh agama, seperti kiai atau pendeta, mencakup berbagai harapan sosial yang datang dari komunitas mereka. Mereka diharapkan untuk menjadi pemimpin spiritual, pemandu moral, dan sumber inspirasi bagi pengikut mereka. Peran ini tidak hanya terbatas pada aktivitas keagamaan tetapi juga meluas ke aspek sosial, budaya, dan bahkan politik.

Salah satu ciri utama dari peran tokoh agama adalah ekspektasi sosial yang melekat pada posisi mereka. Masyarakat mengharapkan tokoh agama untuk memimpin upacara keagamaan, memberikan ceramah atau khutbah yang menginspirasi, serta menasihati jemaat dalam berbagai aspek kehidupan. Ekspektasi ini menciptakan kerangka kerja di mana tokoh agama harus

---

<sup>62</sup> George R Franke, Deborah F Crown, and Deborah F Spake, "Gender Differences in Ethical Perceptions of Business Practices: A Social Role Theory Perspective.," *Journal of Applied Psychology* 82, no. 6 (1997): 920.

beroperasi. Mereka harus memenuhi harapan ini untuk menjaga otoritas dan legitimasi mereka di mata pengikutnya.<sup>63</sup>

Identifikasi peran adalah elemen penting lainnya dalam memahami peran tokoh agama. Seorang tokoh agama yang mengidentifikasi dirinya kuat dengan perannya akan menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap tugas-tugas keagamaan dan sosialnya. Misalnya, seorang kiai yang sangat mengidentifikasi dirinya sebagai pemimpin spiritual akan lebih mungkin untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, serta menjaga perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Identifikasi peran ini memperkuat komitmen mereka terhadap peran yang mereka emban.

Norma dan aturan yang spesifik juga sangat relevan dalam peran tokoh agama. Norma-norma ini mengatur bagaimana mereka harus berperilaku dalam berbagai situasi. Misalnya, ada norma yang mengharuskan tokoh agama untuk menunjukkan sikap rendah hati, jujur, dan adil dalam setiap interaksi mereka. Norma-norma ini tidak hanya datang dari ajaran agama tetapi juga dari harapan masyarakat. Dengan mengikuti norma-norma ini, tokoh agama dapat menjaga integritas dan kepercayaan dari pengikutnya.

Konflik peran merupakan tantangan yang sering dihadapi oleh tokoh agama. Mereka mungkin menghadapi ketidaksesuaian antara harapan dari berbagai kelompok dalam masyarakat. Misalnya, seorang kiai mungkin menghadapi tekanan dari kelompok yang lebih konservatif untuk menjaga tradisi, sementara kelompok lain mungkin mendorong reformasi dan

---

<sup>63</sup> Alice H Eagly, "Sex Differences in Social Behavior: Comparing Social Role Theory and Evolutionary Psychology.," 1997.

perubahan. Konflik peran ini dapat menyebabkan stres dan memerlukan keterampilan manajemen peran yang baik untuk menyeimbangkan berbagai tuntutan tersebut.<sup>64</sup>

Selain konflik peran, tokoh agama juga dapat mengalami *overload* peran. Tuntutan yang berlebihan dari berbagai peran yang mereka jalani, seperti memimpin ibadah, memberikan bimbingan spiritual, dan terlibat dalam kegiatan sosial, dapat menyebabkan kelelahan. *Overload* peran ini bisa berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental mereka. Oleh karena itu, penting bagi tokoh agama untuk menemukan cara untuk mengelola beban kerja mereka dan menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional.

Fleksibilitas peran adalah karakteristik penting lainnya yang harus dimiliki oleh tokoh agama. Mereka harus mampu menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan konteks dan situasi yang berbeda. Misalnya, seorang tokoh agama mungkin perlu mengubah pendekatan mereka ketika berbicara kepada anak-anak dibandingkan dengan berbicara kepada orang dewasa. Fleksibilitas peran ini memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam menjalankan tugas-tugas mereka dan menjangkau berbagai kelompok dalam masyarakat.

Sosialisasi adalah proses di mana tokoh agama belajar dan menginternalisasi norma, nilai, dan harapan yang terkait dengan peran mereka. Proses ini dimulai sejak mereka masih muda, melalui pendidikan formal dan informal, serta melalui interaksi dengan mentor dan sesama tokoh agama. Sosialisasi membantu mereka memahami bagaimana memainkan peran mereka secara efektif dan memenuhi ekspektasi sosial yang ada. Dengan

---

<sup>64</sup> Alice H Eagly and Anne M Koenig, "Social Role Theory of Sex Differences and Similarities: Implication for Prosocial Behavior," *Sex Differences and Similarities in Communication*, 2009, 156–71.

sosialisasi yang baik, tokoh agama dapat menjadi pemimpin yang lebih baik dan lebih responsif terhadap kebutuhan komunitas mereka.<sup>65</sup>

Performa peran mengacu pada bagaimana tokoh agama menjalankan peran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup tindakan, ucapan, dan sikap yang mereka tunjukkan ketika berinteraksi dengan pengikut mereka. Performa peran yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan dari pengikut mereka. Misalnya, seorang pendeta yang memberikan khotbah yang menggugah dan relevan akan lebih dihormati dan diikuti oleh jemaatnya. Performa peran yang efektif adalah kunci untuk keberhasilan mereka sebagai pemimpin spiritual.

Evaluasi peran adalah proses di mana tokoh agama dan orang lain menilai seberapa baik mereka menjalankan peran mereka. Evaluasi ini bisa bersifat formal, seperti penilaian dari dewan gereja, atau informal, seperti umpan balik dari jemaat. Evaluasi peran membantu tokoh agama memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam menjalankan peran tertentu dan memberikan dasar untuk perbaikan diri. Melalui evaluasi yang terus-menerus, mereka dapat terus meningkatkan kualitas pelayanan mereka kepada komunitas.

Secara keseluruhan, memahami peran tokoh agama melalui teori peran memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika sosial dan psikologis yang mempengaruhi mereka. Peran ini tidak hanya mencakup aktivitas keagamaan tetapi juga meluas ke berbagai aspek kehidupan sosial. Dengan memahami ciri-ciri peran ini, kita dapat lebih menghargai kompleksitas dan

---

<sup>65</sup> Bruce J Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* (Academic press, 2013).



pentingnya peran tokoh agama dalam membentuk moral dan spiritual masyarakat. Teori peran membantu kita memahami bagaimana tokoh agama dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam komunitas mereka.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Alice H Eagly and Wendy Wood, "Social Role Theory," *Handbook of Theories of Social Psychology 2* (2012).

## BAB IV KONSEP MASYARAKAT PEDESAAN

### A. Masyarakat Pedesaan

Secara etimologis, istilah “masyarakat pedesaan” berasal dari kata “masyarakat” yang berarti sekumpulan individu yang hidup bersama dan berinteraksi dalam sebuah sistem sosial, serta “pedesaan” yang berasal dari kata “desa” yang merujuk pada wilayah administratif kecil yang biasanya berada di luar perkotaan, seringkali ditandai dengan lingkungan yang lebih alami dan kegiatan ekonomi yang berbasis agraris.<sup>67</sup> Jadi, secara bahasa, masyarakat pedesaan dapat diartikan sebagai kelompok orang yang hidup dan berinteraksi dalam lingkungan desa dengan pola kehidupan yang sederhana, seringkali bergantung pada pertanian atau sumber daya alam setempat.<sup>68</sup>

Menurut para ahli, masyarakat pedesaan memiliki definisi yang beragam namun saling melengkapi. Menurut Soerjono Soekanto,<sup>69</sup> masyarakat pedesaan adalah kelompok masyarakat yang mendiami wilayah dengan kerapatan penduduk rendah, dan memiliki hubungan sosial yang erat serta sistem nilai yang homogen. Kehidupan sosial masyarakat pedesaan, menurut Soekanto, cenderung lebih stabil dan kurang dipengaruhi oleh perubahan yang cepat dibandingkan masyarakat perkotaan.

Selo Soemardjan<sup>70</sup> menekankan bahwa masyarakat pedesaan dicirikan oleh struktur sosial yang sederhana dan pola interaksi yang sangat dipengaruhi

---

<sup>67</sup> Paelani Setia, Mohammad Taufiq Rahman, and Rifki Rosyad, “Membangun Masyarakat Toleran Di Daerah Plural: Pengalaman Masyarakat Muslim Dan Kristen Di Cianjur, Jawa Barat,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 3 (2023): 465–74.

<sup>68</sup> M. T. Rahman, *Glosari Teori Sosial* (Bandung: Ibnu Sina Press, 2011).

<sup>69</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

<sup>70</sup> Selo Soemardjan and Soelaiman Soemardi, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1964).

oleh tradisi dan adat istiadat. Menurutnya, masyarakat pedesaan memiliki kohesi sosial yang kuat karena hubungan antarwarga yang lebih personal dan intim. Sumber penghidupan utama masyarakat pedesaan, dalam pandangan Soemardjan, adalah sektor pertanian, perikanan, dan peternakan, yang membentuk basis ekonomi mereka.

Dalam perspektif sosiologis yang lebih luas, Emile Durkheim mengidentifikasi masyarakat pedesaan sebagai contoh dari “solidaritas mekanik,” di mana ikatan sosial didasarkan pada kesamaan pekerjaan, keyakinan, dan nilai-nilai tradisional.<sup>71</sup> Durkheim berpendapat bahwa dalam masyarakat pedesaan, ada sedikit pembagian kerja, dan karena itu, interdependensi antar individu tinggi, yang mengarah pada ikatan sosial yang kuat.<sup>72</sup>

Robert Redfield menambahkan bahwa masyarakat pedesaan sering kali menunjukkan karakteristik yang disebut “kultur kecil,” di mana kebudayaan lokal sangat mendominasi kehidupan sehari-hari. Menurut Redfield, masyarakat pedesaan cenderung mempertahankan budaya dan tradisi lokal secara lebih ketat dibandingkan masyarakat perkotaan, karena perubahan dan modernisasi berlangsung lebih lambat.

Melalui pandangan-pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pedesaan adalah entitas sosial yang ditandai oleh hubungan interpersonal yang erat, sistem nilai yang homogen, serta ketergantungan pada sektor agraris dan alam sekitarnya. Pengaruh tradisi dan adat istiadat sangat kuat dalam membentuk pola interaksi dan kehidupan sehari-hari mereka. Secara umum,

---

<sup>71</sup> Mohamad Dindin Hamam Sidik and Paelani Setia, “Revisiting the Concept of Peace: A Sociological Perspective,” *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 3, no. 1 (2024): 11–20.

<sup>72</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (Oxford: Oxford University Press, 2001).

masyarakat pedesaan menampilkan stabilitas sosial yang lebih besar dan perubahan yang lebih lambat dibandingkan dengan masyarakat perkotaan, menjadikannya unik dalam struktur dan dinamika sosialnya.

## **B. Ciri-Ciri Masyarakat Pedesaan**

Masyarakat pedesaan memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari masyarakat perkotaan, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Salah satu ciri utama masyarakat pedesaan adalah dominasi sektor agraris sebagai mata pencaharian utama. Sebagian besar penduduk di desa bekerja sebagai petani, peternak, atau nelayan, yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam sekitar. Kegiatan ekonomi ini cenderung bersifat subsisten, di mana hasil produksi sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga, dengan sedikit surplus yang dipasarkan.<sup>73</sup>

Hubungan sosial dalam masyarakat pedesaan biasanya lebih erat dan bersifat kekeluargaan. Interaksi antarwarga seringkali didasari oleh hubungan kekerabatan atau persahabatan yang sudah terjalin lama. Tingkat saling kenal dan saling percaya yang tinggi ini membentuk kohesi sosial yang kuat, di mana gotong royong dan kerja sama menjadi nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi. Dalam masyarakat pedesaan, orang-orang lebih cenderung saling membantu dalam berbagai kegiatan, mulai dari pertanian hingga acara-acara sosial seperti pernikahan dan gotong royong memperbaiki infrastruktur desa.

Ciri lainnya adalah pola hidup yang masih sangat dipengaruhi oleh tradisi dan adat istiadat. Masyarakat pedesaan sering kali memegang teguh nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adat

---

<sup>73</sup> Nasrullah Adon. Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

istiadat ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk cara bertani, cara berinteraksi dengan sesama, serta cara menjalankan upacara-upacara keagamaan dan sosial. Nilai-nilai tradisional ini memberikan identitas yang kuat bagi masyarakat pedesaan dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tingkat pendidikan dan akses terhadap layanan kesehatan di pedesaan biasanya lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan. Infrastruktur pendidikan dan kesehatan yang terbatas membuat masyarakat pedesaan sering kali menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan ini melalui berbagai program pembangunan desa.

Karakteristik lain yang menonjol adalah lingkungan alam yang masih relatif alami dan belum banyak terjamah oleh industrialisasi. Kehidupan di pedesaan sering kali diwarnai oleh pemandangan sawah, kebun, hutan, dan sungai yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Keterkaitan yang erat dengan alam ini juga mempengaruhi cara pandang masyarakat pedesaan terhadap lingkungan, di mana mereka cenderung lebih menghargai dan menjaga kelestarian alam.

Secara keseluruhan, masyarakat pedesaan ditandai oleh kehidupan yang lebih sederhana, hubungan sosial yang erat dan berbasis kekeluargaan, serta ketergantungan yang tinggi pada sumber daya alam. Tradisi dan adat istiadat memegang peranan penting dalam membentuk pola hidup dan nilai-nilai sosial masyarakat pedesaan, menjadikannya unik dan berbeda dari masyarakat perkotaan.

### C. Masyarakat Pedesaan dan Dialog Agama di Indonesia

Masyarakat pedesaan di Indonesia memegang peranan penting dalam menjaga kerukunan dan stabilitas sosial melalui dialog agama. Dengan latar belakang kehidupan yang lebih sederhana dan hubungan sosial yang erat, masyarakat pedesaan cenderung lebih mudah membangun komunikasi yang efektif dan saling memahami dalam konteks keagamaan. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa salah satu ciri khas masyarakat pedesaan adalah kohesi sosial yang kuat, di mana ikatan kekerabatan dan nilai-nilai tradisional sangat dijunjung tinggi. Kohesi ini menciptakan fondasi yang kokoh untuk membangun dialog agama yang konstruktif dan inklusif.<sup>74</sup>

Dalam masyarakat pedesaan, kiai sering kali berperan sebagai pemimpin spiritual yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan masyarakat. Menurut Selo Soemardjan, kiai tidak hanya bertindak sebagai pemuka agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu mengarahkan komunitas menuju harmoni dan toleransi. Peran kiai dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui ceramah, pengajian, dan pendidikan pesantren sangat vital. Mereka mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan bekerja sama untuk kesejahteraan bersama. Hal ini sesuai dengan pandangan Emile Durkheim tentang solidaritas mekanik, di mana ikatan sosial didasarkan pada kesamaan nilai dan norma yang kuat dalam komunitas yang homogen.

Di Indonesia, budaya lokal ini sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang mengajarkan toleransi dan saling menghormati. Dialog agama dalam masyarakat pedesaan biasanya terjadi dalam konteks kegiatan sehari-

---

<sup>74</sup> Soerjono Soekanto, *Pengendalian Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1987).

hari, seperti gotong royong, perayaan keagamaan, dan musyawarah desa. Interaksi ini memperkuat hubungan antarwarga dan membantu menyelesaikan konflik secara damai dan bijaksana.

Kajian oleh Clifford Geertz<sup>75</sup> tentang agama di Jawa menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan memiliki cara tersendiri dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan tradisi lokal. Geertz menemukan bahwa praktik keagamaan di desa-desa Jawa sering kali mencerminkan sinkretisme antara Islam dan tradisi lokal yang disebut “abangan.” Sinkretisme ini menunjukkan bagaimana masyarakat pedesaan mampu mengadaptasi dan menyelaraskan nilai-nilai agama dengan budaya setempat, menciptakan kerukunan yang unik dan dinamis. Dialog agama di sini tidak hanya sebatas percakapan formal tetapi juga terwujud dalam tindakan dan kebiasaan sehari-hari yang mencerminkan keharmonisan dan toleransi.

Namun, tantangan dalam dialog agama di masyarakat pedesaan juga tidak dapat diabaikan. Modernisasi dan arus informasi global membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan nilai-nilai masyarakat pedesaan. Menurut Anthony Giddens,<sup>76</sup> globalisasi dapat menyebabkan “*disembedding*” atau pencabutan konteks sosial tradisional, yang dapat mengancam kohesi sosial dan identitas komunitas. Dalam konteks ini, peran kiai dan tokoh masyarakat menjadi semakin penting untuk mempertahankan dialog agama yang sehat dan inklusif. Mereka harus mampu menavigasi perubahan ini dan terus memperkuat nilai-nilai moderasi dan toleransi.

---

<sup>75</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa* (Pustaka Jaya, 1983).

<sup>76</sup> Anthony Giddens and Anthony Giddens, *The Class Structure of the Advanced Societies* (Hutchinson London, 1973).

Studi lebih lanjut diperlukan untuk memahami dinamika dialog agama di masyarakat pedesaan Indonesia. Studi komparatif antar wilayah dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor lokal mempengaruhi keberhasilan dialog agama. Pendekatan yang holistik, menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, akan membantu mengungkap nuansa dan kompleksitas yang ada. Dengan demikian, upaya untuk memperkuat dialog agama di masyarakat pedesaan dapat lebih efektif dan sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat.

Secara keseluruhan, masyarakat pedesaan Indonesia memiliki potensi besar dalam mempromosikan dialog agama yang konstruktif dan inklusif. Dengan dukungan dari kiai, tokoh masyarakat, dan kebijakan yang tepat, nilai-nilai toleransi dan kerukunan dapat terus dijaga dan ditingkatkan. Melalui kebijakan yang berkelanjutan, masyarakat pedesaan dapat menjadi model harmoni sosial yang dapat ditiru oleh komunitas lain di Indonesia dan dunia.



## BAB V KIAI DAN PERANANNYA DI INDONESIA

### A. Pengertian Kiai

Dalam konteks Islam di Indonesia, istilah “kiai” merujuk pada seorang pemimpin agama yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam dan dianggap sebagai otoritas dalam hal-hal keagamaan. Secara etimologis, kata “kiai” berasal dari bahasa Jawa yang berarti “orang tua” atau “orang yang dihormati.” Kiai biasanya memiliki latar belakang pendidikan di pesantren dan sering kali merupakan pengasuh atau pimpinan dari pesantren tersebut.<sup>77</sup>

Di Jawa, kiai bukan hanya dianggap sebagai seorang ulama, tetapi juga sebagai figur yang memiliki pengaruh sosial dan budaya yang besar. Mereka sering kali dianggap sebagai wali atau orang yang memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan. Dalam tradisi Jawa, seorang kiai juga sering dipandang sebagai tokoh yang mampu memberikan berkah dan perlindungan spiritual kepada komunitasnya.<sup>78</sup>

Kiai berfungsi sebagai pemimpin keagamaan yang memberikan bimbingan spiritual kepada masyarakat. Mereka mengajar tentang ajaran-ajaran Islam, memimpin salat berjamaah, memberikan ceramah, dan mengajarkan Al-Qur'an serta Hadis. Dalam perannya ini, kiai menjadi sumber otoritas keagamaan yang diandalkan oleh masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan dan nasihat keagamaan.

---

<sup>77</sup> Rizzaldy Satria Wiwaha and Aldi Ramdani, “Comparison of Kitab Kuning Learning at Pesantren Al-Atiqiyah in Sukabumi and Pesantren Falahul Ahkam in Pandeglang,” *Tadris Al-’Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (2024): 29–44.

<sup>78</sup> Amin Farid, “Nahdlatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI),” *Walisongo* 24, no. 2 (2016): 251–84.

Salah satu peran utama kiai adalah sebagai pendidik di pesantren, lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia. Pesantren adalah tempat di mana para santri (murid) belajar ilmu agama dan berbagai disiplin ilmu lainnya di bawah bimbingan kiai. Kiai bertanggung jawab atas kurikulum, metode pengajaran, dan perkembangan spiritual santri.

Dalam masyarakat pedesaan, kiai sering kali berperan sebagai pemimpin sosial. Mereka tidak hanya memimpin kegiatan keagamaan tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial seperti pernikahan, khitanan, dan upacara adat. Kiai juga sering diminta untuk memberikan nasihat dalam urusan rumah tangga, konflik sosial, dan masalah-masalah lain yang dihadapi oleh masyarakat.

Kiai sering berfungsi sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik di dalam komunitas. Dengan otoritas moral dan spiritual yang mereka miliki, kiai mampu menjembatani perbedaan pendapat dan membantu menemukan solusi yang adil dan damai. Peran ini sangat penting dalam menjaga harmoni dan stabilitas sosial di masyarakat pedesaan.<sup>79</sup>

Di beberapa daerah, kiai juga memiliki pengaruh dalam pembuatan kebijakan lokal. Mereka sering diminta pendapatnya oleh pemerintah daerah dalam isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kiai memiliki peran penting tidak hanya dalam bidang keagamaan tetapi juga dalam bidang politik dan pemerintahan.

---

<sup>79</sup> Ali Topan and Abdul Hakim, "The Role of Local Religious Figures (Kiai) in Strengthening Political Participation in Post-New Order Madura 1998-2019," *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 21–40.

Pesantren adalah pusat pendidikan Islam tradisional di Indonesia, dan kiai adalah inti dari sistem pesantren tersebut. Kiai tidak hanya bertindak sebagai guru tetapi juga sebagai orang tua bagi santri. Mereka mengajarkan berbagai mata pelajaran agama dan umum, serta membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari.

Kharisma adalah salah satu elemen penting dari kepemimpinan kiai. Banyak kiai yang dihormati bukan hanya karena pengetahuan mereka tetapi juga karena kepribadian mereka yang menarik dan kemampuan mereka untuk menginspirasi orang lain. Kharisma ini sering kali dikaitkan dengan kesalehan pribadi dan kemampuan spiritual mereka.

Kiai sering memainkan peran penting dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan budaya seperti seni tradisional, musik, dan upacara adat. Kiai juga sering mendukung dan mempromosikan nilai-nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Islam.

Beberapa kiai terlibat dalam gerakan sosial dan politik, baik pada tingkat lokal maupun nasional. Mereka menggunakan pengaruh mereka untuk memperjuangkan keadilan sosial, hak asasi manusia, dan isu-isu lainnya yang penting bagi masyarakat. Peran ini menempatkan mereka sebagai agen perubahan sosial yang signifikan.

Dalam konteks modern, peran kiai terus berkembang. Mereka tidak hanya terlibat dalam kegiatan keagamaan tradisional tetapi juga dalam berbagai bidang seperti pendidikan formal, media, dan teknologi. Kiai modern sering menggunakan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan ajaran Islam dan berinteraksi dengan umat.

Globalisasi membawa tantangan baru bagi kiai, termasuk isu-isu seperti radikalisme, sekularisme, dan perubahan nilai-nilai sosial. Kiai diharapkan

dapat menjawab tantangan-tantangan ini dengan mempromosikan moderasi beragama dan menjembatani antara nilai-nilai tradisional dan modern.

Banyak kiai yang menjadi inspirasi bagi masyarakat karena dedikasi mereka dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kesalehan. Kisah-kisah kehidupan mereka sering dijadikan teladan oleh masyarakat, terutama dalam hal kesederhanaan, kejujuran, dan komitmen terhadap ajaran agama.<sup>80</sup>

Di beberapa daerah, kiai juga berperan dalam pengembangan ekonomi lokal. Mereka mendorong umat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang halal dan produktif, serta sering kali mendirikan koperasi, usaha kecil, dan lembaga keuangan syariah untuk membantu masyarakat.

Selain mengajar di pesantren, banyak kiai yang terlibat dalam pendidikan formal. Mereka mendirikan sekolah, madrasah, dan universitas yang menggabungkan kurikulum agama dengan ilmu pengetahuan modern. Peran ini membantu mencetak generasi muda yang tidak hanya paham agama tetapi juga siap menghadapi tantangan zaman.<sup>81</sup>

Peran kiai di masa depan kemungkinan akan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan teknologi. Mereka akan tetap menjadi pilar penting dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat, dengan adaptasi terhadap konteks dan tantangan baru. Kiai yang mampu memadukan nilai-nilai

---

<sup>80</sup> Nensy Setyaningrum and Aliyyul Akbar, "Nahdlatul Ulama's Local Islamic Wisdom Value and Its Role in Countering Extremism in Madura-Indonesia," *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 119–34.

<sup>81</sup> Arik Dwijayanto and Yusmicha Ulya Afif, "Religious and Political Role of Javanese Ulama in Johor, Malaysia," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 2 (2019): 157–70.

tradisional dengan inovasi modern akan terus menjadi panutan dan pemimpin bagi generasi mendatang.

## **B. Peran Kiai di Masyarakat Indonesia**

Kiai di Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Sebagai pemimpin agama, kiai memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing umat Islam dalam menjalankan ajaran agama. Mereka dikenal sebagai sosok yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Al-Qur'an dan Hadis, serta berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya. Kiai sering kali merupakan lulusan pesantren, tempat mereka tidak hanya mempelajari ilmu agama tetapi juga menjalani kehidupan spiritual yang intens, sehingga dianggap memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan.<sup>82</sup>

Selain sebagai pemimpin agama, kiai juga berperan sebagai pendidik utama di pesantren, lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia. Di pesantren, kiai mengajar para santri (murid) tentang berbagai aspek ajaran Islam, mulai dari ibadah sehari-hari hingga pemahaman mendalam tentang teks-teks suci. Metode pengajaran yang digunakan oleh kiai di pesantren sering kali bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral. Pesantren di bawah asuhan kiai tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter dan kepribadian.

Di samping peran keagamaannya, kiai juga memainkan peran sosial yang signifikan dalam masyarakat. Mereka sering kali menjadi mediator dalam konflik sosial, baik dalam keluarga maupun komunitas yang lebih luas.

---

<sup>82</sup> Sulaiman Sulaiman, "Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai Dalam Pemberdayaan Kehidupan Beragama Di Purworejo, Jawa Tengah," *Smart* 2, no. 2 (2016): 189, <https://doi.org/10.18784/smart.v2i2.388>.

Dengan otoritas moral dan spiritual yang mereka miliki, kiai mampu menjembatani perbedaan dan mencari solusi damai untuk berbagai masalah. Hal ini menunjukkan bahwa peran kiai sangat penting dalam menjaga harmoni dan stabilitas sosial di masyarakat.<sup>83</sup>

Kiai juga memiliki pengaruh besar dalam bidang politik dan kebijakan lokal. Di banyak daerah, pendapat dan nasihat kiai sering diminta oleh pemerintah lokal dalam isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kiai tidak hanya berperan dalam aspek keagamaan tetapi juga memiliki pengaruh dalam pembuatan kebijakan dan pembangunan komunitas. Pengaruh ini juga mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kiai sebagai figur otoritatif yang dapat memimpin mereka tidak hanya dalam urusan spiritual tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.<sup>84</sup>

Selain itu, kiai juga memainkan peran penting dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Mereka sering terlibat dalam berbagai kegiatan budaya seperti seni tradisional, musik, dan upacara adat yang sejalan dengan ajaran Islam.<sup>85</sup> Kiai mendukung dan mempromosikan nilai-nilai budaya yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, membantu masyarakat untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka sambil tetap menjalankan ajaran agama dengan baik.

Dalam era modern, peran kiai terus berkembang. Mereka tidak hanya terlibat dalam kegiatan tradisional tetapi juga dalam berbagai bidang seperti pendidikan formal, media, dan teknologi. Banyak kiai yang menggunakan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan ajaran Islam dan

---

<sup>83</sup> Kyai Soedja, "Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan KH. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Masa Awal," *Jakarta: Al-Wasat*, 2009.

<sup>84</sup> R. D. Nasution, "Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional," *Sosiohumaniora* 19, no. 2 (2017): 177–84.

<sup>85</sup> Rahman, *Sosiologi Islam*.

berinteraksi dengan umat. Ini menunjukkan adaptasi kiai terhadap perkembangan zaman dan teknologi untuk tetap relevan dan efektif dalam menjalankan tugas mereka sebagai pemimpin agama dan sosial.<sup>86</sup>

Globalisasi dan perubahan sosial membawa tantangan baru bagi kiai, termasuk isu-isu seperti radikalisme, sekularisme, dan perubahan nilai-nilai sosial. Kiai dapat menjawab tantangan-tantangan ini dengan mempromosikan moderasi beragama dan menjembatani antara nilai-nilai tradisional dan modern. Mereka memainkan peran kunci dalam mencegah penyebaran ideologi radikal dan mempromosikan pesan-pesan damai dan inklusif yang sesuai dengan ajaran Islam.

Banyak kiai menjadi inspirasi bagi masyarakat karena dedikasi mereka dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kesalehan. Kisah-kisah kehidupan mereka sering dijadikan teladan oleh masyarakat, terutama dalam hal kesederhanaan, kejujuran, dan komitmen terhadap ajaran agama. Figur kiai yang kharismatik dan dihormati ini membantu membentuk moral dan etika masyarakat, menjadikan mereka panutan yang sangat dihormati.<sup>87</sup>

Di beberapa daerah, kiai juga berperan dalam pengembangan ekonomi lokal. Mereka mendorong umat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang halal dan produktif, serta sering kali mendirikan koperasi, usaha kecil, dan lembaga keuangan syariah untuk membantu masyarakat. Peran ini menunjukkan bahwa kiai tidak hanya fokus pada aspek spiritual tetapi juga berusaha meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat.

Selain mengajar di pesantren, banyak kiai yang terlibat dalam pendidikan formal. Mereka mendirikan sekolah, madrasah, dan universitas yang menggabungkan kurikulum agama dengan ilmu pengetahuan modern. Ini

---

<sup>86</sup> Mohammad T Rahman and Muslim Mufti, "Massification of Youth Religious Studies to Prevent Juvenile Delinquency in Bandung," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 9.

<sup>87</sup> Rosyad et al., *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*.

membantu mencetak generasi muda yang tidak hanya paham agama tetapi juga siap menghadapi tantangan zaman. Kiai yang terlibat dalam pendidikan formal berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia di Indonesia.<sup>88</sup>

Kiai akan tetap menjadi pilar penting dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat, dengan adaptasi terhadap konteks dan tantangan baru. Kiai yang mampu memadukan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern akan terus menjadi panutan dan pemimpin bagi generasi mendatang, memastikan bahwa ajaran Islam yang damai dan inklusif tetap relevan dan diterima di masyarakat.

---

<sup>88</sup> Mohammad Taufiq Rahman, Paelani Setia, and Asep Iwan Setiawan, “The Strategies of Ajengans in Mediating Islam and Local Traditions in Rural West Bandung Regency,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 99–108.



## BAB VI PERAN KIAI DALAM MODERASI BERAGAMA

### A. Kiai dan Moderasi Beragama

Secara harfiah, moderasi beragama (*wasatiyyah*) berasal dari bahasa Arab “*wasath*” yang berarti tengah atau seimbang<sup>89</sup>. Dalam konteks agama, *wasatiyyah* mengacu pada pendekatan yang seimbang dan tengah dalam menjalankan ajaran agama, tanpa ekstremisme atau radikalisme. Ariel Cohen<sup>90</sup>, seorang pakar dalam studi agama, mendefinisikan moderasi beragama sebagai upaya untuk menemukan keseimbangan antara berbagai ajaran agama dan praktik keagamaan, dengan menghindari ekstremisme dan intoleransi. Ini melibatkan penekanan pada nilai-nilai universal seperti kedamaian, toleransi, dan saling pengertian antar umat beragama. sementara, menurut Hasyim Kamali<sup>91</sup>, seorang cendekiawan Muslim, menjelaskan moderasi beragama sebagai pendekatan yang menekankan pada keadilan, keseimbangan, dan tengah dalam menjalankan ajaran Islam. Ini mencakup pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan historis dalam menafsirkan ajaran agama, serta menghindari sikap ekstremis dan intoleran.

Menurut Kementerian Agama RI, moderasi beragama di Indonesia dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku umat beragama yang ditandai oleh sikap

---

<sup>89</sup> As'ad, “Being Al-Wasatiyah Agents: The Role of Azharite Organization in the Moderation of Indonesian Religious Constellation,” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 2 (2021): 124–45, <https://doi.org/10.32350/jitc.11.2.07>.

<sup>90</sup> “Promoting Freedom and Democracy: Fighting the War of Ideas against Islamic Terrorism,” *Comparative Strategy* 22, no. 3 (2003): 207–21.

<sup>91</sup> *The Middle Path of Moderation in Islam (The Quranic Principle of Wasatiyyah)* (Oxford: Oxford University Press, 2015).

tengah, toleransi, saling menghargai, dan keberagaman dalam menjalankan ajaran agama. Ciri-ciri moderasi beragama mencakup penolakan terhadap ekstremisme dan radikalisme, serta kemampuan untuk menyesuaikan ajaran agama dengan konteks sosial, budaya, dan politik yang ada. Karakteristik moderasi beragama juga meliputi sikap inklusif, dimana umat beragama memperlakukan sesama umat beragama dengan adil, hormat, dan saling mendukung dalam membangun harmoni dan kerukunan antar umat beragama.

Kementerian Agama RI juga mengeluarkan tiga pilar dalam moderasi beragama yakni: moderasi pemikiran keagamaan, moderasi dalam bentuk gerakan, dan moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan.<sup>92</sup>

Pilar pertama dalam mengukur moderasi beragama adalah moderasi dalam pemikiran keagamaan.<sup>93</sup> Hal ini mencakup sikap umat beragama dalam memahami dan menafsirkan ajaran agama secara seimbang dan toleran. Moderasi dalam pemikiran keagamaan menghindari sikap literalisme atau fundamentalisme dalam penafsiran teks agama, serta mengedepankan pemahaman yang inklusif dan kontekstual terhadap ajaran agama. Umat beragama yang moderat dalam pemikiran keagamaan akan mampu menyesuaikan ajaran agama dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai universal yang menghargai keberagaman.

Pilar kedua adalah moderasi dalam bentuk gerakan. Ini mengacu pada aktivitas dan praktek umat beragama dalam menyuarakan keyakinan dan kegiatan keagamaan dengan cara yang damai, bertanggung jawab, dan tidak mengganggu ketertiban sosial<sup>94</sup>. Gerakan yang moderat dalam konteks ini adalah gerakan yang tidak merugikan kepentingan umum, tidak menghasut

---

<sup>92</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

<sup>93</sup> Kementerian Agama RI, 28.

<sup>94</sup> Kementerian Agama RI, 28.

kebencian atau konflik antaragama, serta mengedepankan semangat dialog, kerjasama, dan perdamaian dalam berinteraksi dengan pihak lain.

Pilar ketiga adalah moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan. Ini mencakup praktik ibadah, ritual, dan kegiatan keagamaan umat beragama. Moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan menekankan pada sikap inklusif dan toleran dalam menjalankan ibadah, menghormati perbedaan keyakinan dan budaya, serta menghindari praktik-praktik yang bersifat eksklusif atau diskriminatif<sup>95</sup>. Umat beragama yang moderat dalam tradisi dan praktik keagamaan akan memperkuat kerukunan antar umat beragama dengan memberikan contoh sikap saling menghargai dan berbagi nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Ketiga pilar itu telah ditunjukkan oleh para kiai di Indonesia. Beberapa kajian menunjukkan kesungguhan para kiai dalam menyebarkan pesan moderasi beragama kepada umat dalam beberapa strategi.

**Tabel 1.** Peran kiai dalam moderasi beragama

No.	Strategi	Pilar Moderasi Beragama	Keterangan
1	Pembinaan pendidikan melalui pesantren	Moderasi pemikiran keagamaan	Kiai membangun pesantren. Di pesantren kiai tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga memberikan pendidikan formal dan informal kepada santri. Di pesantren kiai juga mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santrinya melalui penafsiran teks agama

<sup>95</sup> Kementerian Agama RI, 28.

				secara kontekstual, seimbang, dan toleran.
2	Dialog antar agama	Moderasi dalam bentuk gerakan		Kiai menjadi tokoh utama dalam memfasilitasi dan menggalang dialog antaragama, menggunakan otoritas dan pengaruh mereka sebagai pemimpin agama untuk mempromosikan toleransi, saling pengertian, dan kerukunan antar umat beragama. Beberapa kegiatan dilakukan seperti pertemuan lintas agama, mediator konflik, dan kerjasama kegiatan antar agama.
3	Aksi sosial kemanusiaan	Moderasi dalam bentuk gerakan		Kiai membantu korban bencana alam/kemanusiaan yang menimpa umat lintas agama.
4	Menjaga stabilitas politik masyarakat	Moderasi dalam praktik keagamaan		Kiai aktif menjaga stabilitas masyarakat dari ancaman konflik akibat dinamika politik lokal dan nasional.

## **B. Peran Kiai dalam Dialog Antar Agama**

Dalam konteks moderasi dalam bentuk gerakan, peran kiai sebagai tokoh utama dalam memfasilitasi dialog antaragama memiliki implikasi yang signifikan. Studi menunjukkan bahwa kiai memainkan peran kunci dalam memimpin dan menggalang dialog antar agama, menggunakan otoritas dan pengaruh mereka sebagai pemimpin agama untuk mempromosikan nilai-nilai

toleransi, saling pengertian, dan kerukunan antar umat beragama. Berbagai kegiatan dilakukan oleh iai kiai upaya konkret untuk memperkuat dialog antaragama, termasuk pertemuan lintas agama, mediasi konflik, serta kerjasama dalam kegiatan-kegiatan bersama antar agama.

Pengalaman terkait peran kiai dalam dialog antar agama dirasakan oleh kiai Ahmad dari Pondok Pesantren Al Hilmi, Citeureup, Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Wilayah pesantrennya yang dekat dengan umat berbeda agama terutama umat Kristiani membuat ia aktif dalam kegiatan dialog antar agama di desa tersebut. Ia sering menginisiasi pertemuan lintas agama dengan pendeta dan juga umat Kristiani. Baginya, kegiatan dialog antar agama merupakan bagian dari implementasi moderasi beragama terutama dalam mengajak kebaikan (dakwah) kepada masyarakat. Salah satu kegiatan yang dilakukan pada Januari 2024 ialah Reflektif Dialog Keagamaan yang dihadiri pemuka agama dan umat lintas agama di aula Desa Citeureup, Dayeuhkolot, Kab. Bandung.<sup>96</sup>

Peranan kiai dalam memediasi konflik menjadi kontribusi monumental seorang pemuka agama. Beberapa kasus di dunia menunjukkan bahwa pemuka agama (kiai) banyak berperan dalam menghentikan konflik horizontal terutama berbasis agama, misalnya di Kenya<sup>97</sup> dan Malaysia<sup>98</sup>. Pengalaman di Indonesia tentang peran kiai dalam menghentikan konflik juga pernah terjadi.

---

<sup>96</sup> Media Umat, "Multaqo Ulama Dan Tokoh Umat Dayeuhkolot Bandung: Serukan Umat Agar Bersatu Dalam Naungan Rayah Dan Liwa' Sebagai Kemuliaan Islam!," *MediaUmat.Id*, 2019, <https://mediaumat.id/multaqo-ulama-dan-tokoh-umat-dayeuhkolot-bandung-serukan-umat-agar-bersatu-dalam-naungan-rayah-dan-liwa-sebagai-kemuliaan-islam/>.

<sup>97</sup> (Kiai, 2008)

<sup>98</sup> Dwijayanto and Afif, "Religious and Political Role of Javanese Ulama in Johor, Malaysia"; Fazlul Rahman, "The Government's Role for Facing the Fragmentation of Religious Authority in Da'wa Activity: Lessons Learned From Malaysia and Singapore," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 9, no. 2 (2023): 97–113.

Beberapa kiai membantu rekonsiliasi akibat konflik di Poso<sup>99</sup>, Ambon<sup>100</sup>, Madura<sup>101</sup>, dan Aceh<sup>102</sup>. Oleh karena itu, peranan kiai dalam memediasi konflik sudah menjadi sejarah yang kaya akan kontribusinya dalam menjaga perdamaian dan stabilitas sosial di tengah-tengah masyarakat yang seringkali terancam oleh konflik.

Pentingnya peran kiai dalam memediasi konflik juga dikuatkan dengan tren hadirnya moderasi beragama sebagai penunjang media konflik. Moderasi beragama menekankan pada pentingnya sikap toleransi, inklusivitas, dan saling menghargai antar umat beragama, yang secara efektif dapat meredakan ketegangan dan memfasilitasi dialog yang konstruktif dalam menyelesaikan konflik. Dengan demikian, peran kiai tidak hanya terbatas pada upaya memediasi konflik, tetapi juga menjadi agen yang memperjuangkan moderasi beragama sebagai solusi yang berkelanjutan dalam menangani konflik di tengah masyarakat yang multireligius.

Selain itu, kehadiran kiai sebagai mediator dan fasilitator dialog antaragama mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya membangun hubungan yang harmonis dan inklusif antar umat beragama. Studi ini menegaskan bahwa kiai bukan hanya menjadi pemimpin spiritual dalam

---

<sup>99</sup> Putri Ariza Kristimanta, “Grass-Roots Post-Conflict Peacebuilding: A Case Study of Mosintuwu Women’s School in Poso District, Central Sulawesi, Indonesia,” in *Decolonising Conflicts, Security, Peace, Gender, Environment and Development in the Anthropocene* (Springer, 2021), 569–90.

<sup>100</sup> Kirsten E Schulze, “The ‘Ethnic’ in Indonesia’s Communal Conflicts: Violence in Ambon, Poso, and Sambas,” in *Affect, Interest and Political Entrepreneurs in Ethnic and Religious Conflicts* (Routledge, 2019), 116–34.

<sup>101</sup> Masdar Hilmy, “The Political Economy of Sunni-Shi’ah Conflict in Sampang Madura,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015): 27–51.

<sup>102</sup> Basri Basri et al., “DAYAH ON THE MOVE: SOCIAL ENGINEERING THROUGH ISLAMIC EDUCATION REFORMATION IN POST-CONFLICT ACEH, INDONESIA,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 1 (2023): 60–87.

lingkup agama mereka, tetapi juga pemimpin sosial yang berperan aktif dalam memperkuat kerukunan dan toleransi lintas agama.

Pengalaman kiai Ahmad dalam kegiatan dialog dan mediasi konflik agama menunjukkan bahwa kiai tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, memberikan pengajaran keagamaan, tetapi juga sebagai pemimpin sosial dalam memperkuat kerukunan dan toleransi. Melalui kegiatan dialog antaragama dan mediasi konflik, kiai menunjukkan kesadaran yang mendalam akan pentingnya membangun hubungan yang harmonis dan inklusif antar umat beragama. Dalam konteks ini, peran Kiai tidak lagi terbatas pada ranah agama semata, tetapi juga meluas ke ranah sosial sebagai agen perdamaian dan kesatuan di tengah masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, kontribusi Kiai dalam memperkuat kerukunan dan toleransi lintas agama memiliki dampak yang signifikan dalam membangun fondasi yang kokoh bagi keberagaman dan harmoni sosial.

Pengalaman kiai Ahmad yang diceritakan dalam media online ini mengonfirmasi berbagai kajian tentang peran kiai di perdesaan. Sebelumnya studi dari Sirojudin dkk.<sup>103</sup> telah menemukan bahwa kiai-kiai di Indonesia terutama di Jawa Barat tidak hanya fokus pada peran mereka dalam mendidik umat dan mengajarkan ilmu agama. Lebih dari itu, kiai-kiai telah bertarnformasi pada aspek-aspek kehidupan yang profan dengan tujuan pada perubahan sosial yang baik, terutama berperan dalam menangani konflik di masyarakat.

---

<sup>103</sup> Ahyar Ahmad Sirojudin, Achmad Sanusi, and Nanang Hanafiah, "The Role of Kiai in Forming Santri Independence: Qualitative Study at Al-Itifaq Islamic Boarding School Ciwidey Bandung, West Java," *Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 81–90; Wiwik Setiyani, "The Exerted Authority of Kiai Kampung in the Social Construction of Local Islam," *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 1 (2020): 51–76; Farid Wajdi, Iim Wasliman, and Ahmad Khori, "Model of Kiai Leadership at Boarding Schools That Manage Salaf and Khalaf Learning (Case Study at the Buntet Islamic Boarding School, Cirebon, West Java)," *History of Medicine* 9, no. 1 (2023): 609–24; Naufal Ahmad Rijalul Alam, "Strengthening of Leadership Culture: The Role of Kiai in Indonesian Pesantren," in *5th International Conference on Research in Islamic Education and Arabic Language*, 2018, 489–94.

### **C. Peran Kiaia dalam Aksi Sosial Kemanusiaan**

Peranan kiai lainnya dalam bentuk moderasi gerakan ialah terhadap aksi-aksi sosial kemanusiaan seperti membantu bencana alam. Dalam sebuah laporan berita, kiai Ahmad dari Pesantren Al Hilmi telah membantu upaya mereka membantu korban bencana banjir yang terjadi di Desa Dayeuhkolot dan Desa Citeureup Kabupaten Bandung tahun 2023. Diketahui banjir seringkali menimpa kedua desa yang disebabkan oleh faktor curah hujan tinggi, tanggul penahan air jebol, dan juga daerah yang landai. Kebetulan di kedua desa ini penduduknya tidak hanya diisi umat Muslim tetapi juga umat Kristiani di sana.

Pada beberapa kejadian bencana banjir ini membuat semua orang bekerjasama untuk saling menolong terutama kiai dan santri di pesantren. Hal itu diceritakan oleh kiai Ahmad bahwa ketika bencana banjir melanda semua orang silih berganti membantu sama lain. Terkadang bangunan pesantren digunakan untuk pengungsi warga, begitu pun kadang-kadang bangunan gereja juga digunakan untuk tempat mengungsi. Semua saling membantu tanpa memandang perbedaan agama. Hal ini diyakini sebagai bentuk perwujudan moderasi beragama di mana nilai-nilai kemanusiaan diutamakan tanpa memandang perbedaan.

Kiai Ahmad juga menyampaikan pengalamannya yang serupa, di mana seluruh komunitas, termasuk kiai dan santri di pesantren, bergerak bersama-sama untuk memberikan bantuan kepada korban banjir. Dalam upaya membantu, tidak ada diskriminasi agama; semua tindakan kemanusiaan, seperti berbagi makanan dan logistik, dilakukan secara inklusif tanpa memandang perbedaan keyakinan agama. Hal ini menegaskan bahwa aksi-aksi kemanusiaan seperti ini adalah perwujudan nyata dari moderasi beragama, di



mana nilai-nilai kemanusiaan diutamakan di atas segala perbedaan dan konflik yang mungkin ada.

Prinsip keadilan dan inklusifitas adalah karakter utama dalam moderasi. Misalnya, Kamali<sup>104</sup> menekankan bahwa moderasi beragama mencakup keadilan dalam memperlakukan semua individu dan kelompok, tanpa memandang perbedaan agama atau keyakinan. Dalam konteks ini, kutipan Kiai Salim mencerminkan implementasi langsung dari prinsip moderasi beragama, di mana aksi kemanusiaan yang inklusif dan adil dianggap sebagai ekspresi dari nilai-nilai agama yang sejati. Pada konteks inklusivisme diajukan oleh Cohen<sup>105</sup> di mana moderasi beragama mengharuskan individu untuk memperlakukan semua orang dengan adil dan menghormati keberagaman dalam masyarakat. Dalam konteks kutipan Kiai Salim, tindakan membantu semua korban bencana tanpa memandang agama dapat dipahami sebagai implementasi dari konsep inklusivitas dalam moderasi beragama.

#### **D. Peran Kiai dalam Menjaga Stabilitas Politik Masyarakat**

Studi juga menemukan hasil bahwa dalam moderasi beragama kiai berperan sebagai “pendingin” ketegangan politik pada masyarakat perdesaan. Dalam konteks ini, kiai bertindak sebagai mediator yang mengurangi ketegangan politik yang muncul di antara berbagai kelompok masyarakat, terutama ketika terjadi kegiatan politik praktis baik di tingkat lokal maupun nasional.

Peran utama kiai dalam politik perdesaan ialah melalui penyuluhan. Kiai menyelenggarakan sesi penyuluhan politik di pesantren atau masyarakat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang proses politik, hak-hak mereka

---

<sup>104</sup> *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasatiyyah* (Oxford University Press, 2015).

<sup>105</sup> “Power of Ideology: What the Islamists Choose Will Determine Their Future,” *American Journal of Islamic Social Sciences Debating Moderate Islam* 22, no. 3 (2005).

sebagai warga negara, dan pentingnya partisipasi dalam proses demokrasi. Mereka juga mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam politik serta mengingatkan masyarakat untuk memilih pemimpin yang adil dan bertanggung jawab.

Pengalaman kiai dalam peranan itu dibagikan oleh Kiai Buldan dari Pesantren Baitul Hidayah Desa Cikadut Kecamatan Cimeunyan Kabupaten Bandung. Pengalaman Kiai Buldan memberikan gambaran konkret tentang tantangan polarisasi politik yang dihadapi oleh masyarakat sekitar, terutama selama periode pemilihan umum 2024.<sup>106</sup> Polaritas politik tersebut menyebabkan terjadinya konflik yang cukup intens di antara warga, dengan munculnya pro dan kontra yang tajam terkait dengan pilihan politik masing-masing individu. Bahkan, situasi ini berujung pada adu mulut dan cekcok secara terbuka di antara mereka.

Namun, Kiai Buldan berhasil mengatasi masalah tersebut dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai agama dan moderasi beragama. Ia mengambil langkah-langkah konkret dengan fokus pada kegiatan pengajian di Majelis Taklim, baik kepada jemaah perempuan maupun lelaki, untuk menghormati perbedaan politik dan meredakan konflik yang timbul akibat politik praktis. Melalui kegiatan ini, Kiai Buldan secara terus-menerus menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam tentang ketenangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dengan pendekatan ini, Kiai Buldan berhasil meredakan polarisasi politik di wilayahnya dan membawa masyarakat pada kesadaran akan pentingnya moderasi beragama dalam menjalankan kehidupan politik. Penggunaan tradisi mengaji dan majelis taklim sebagai pusat penyuluhan

---

<sup>106</sup> Leo Agustino and Firman Manan, "Kajian Polarisasi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Jawa Barat," 2022.

membuktikan efektivitasnya dalam mengatasi konflik dan menciptakan harmoni dalam masyarakat. Langkah-langkah yang diambil oleh Kiai Buldan ini menunjukkan bagaimana peran kiai dalam mempromosikan moderasi beragama dapat diimplementasikan secara langsung dan berhasil mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, peran kiai telah mengalami transformasi yang signifikan. Kiai yang awalnya hanya fokus pada kegiatan-kegiatan agama, kini telah merambah kepada aspek lainnya seperti politik<sup>107</sup>. Menurut Burhani<sup>108</sup> dan Hidayaturrahman<sup>109</sup>, perubahan peran kiai dalam aspek politik disebabkan karena politik tidak terpisahkan dari kegiatan agama, terutama melibatkan aktor agama seperti kiai. Dalam masyarakat tradisional di Indonesia, kiai dianggap sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dan dihormati, sehingga kehadiran mereka dalam kegiatan politik menjadi hal yang penting dan dianggap relevan<sup>110</sup>.

Kiai sering terlibat dalam berbagai kegiatan politik praktis seperti memberikan dukungan kepada calon politik, menyampaikan pandangan politik kepada jemaah, atau bahkan terlibat langsung dalam kegiatan partai politik<sup>111</sup>. Namun, selama ini, peran kiai dalam politik telah membawa dampak positif bagi masyarakat, terutama ketika mereka mampu mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap aspek kegiatan politik yang mereka lakukan.

---

<sup>107</sup> Ahmad Najib Burhani, "Geertz's Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi," *Controversy and Continuity. Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017): 329–50.

<sup>108</sup> Rahman (2016)

<sup>109</sup> "Kiai and Political Relations Reconciling Politics and Religion in Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2019): 371–94.

<sup>110</sup> Yanto Bashri, "Kiai in Indonesian Social-Political Changes," *Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 2, no. 1 (2021): 67–88; Norshahril Saat and Ahmad Najib Burhani, *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia* (ISEAS: Yusof Ishak Institute, 2020).

<sup>111</sup> Mietzner and Muhtadi, "The Myth of Pluralism: Nahdlatul Ulama and the Politics of Religious Tolerance in Indonesia"; Topan and Hakim, "The Role of Local Religious Figures (Kiai) in Strengthening Political Participation in Post-New Order Madura 1998-2019."

Misalnya, studi oleh Turmudi<sup>112</sup> di Jombang dan Pribadi<sup>113</sup> di Madura menunjukkan bahwa keterlibatan kiai dalam politik lokal di Jawa Tengah membawa dampak positif dalam mempromosikan moderasi beragama dan keharmonisan masyarakat setempat. Dengan demikian, peran kiai dalam politik tidak hanya mencerminkan evolusi dari tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan wacana politik yang inklusif dan berdasarkan pada nilai-nilai agama yang moderat.

---

<sup>112</sup> *Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java* (ANU Press, 2006).

<sup>113</sup> "Kiai in Madura: Their Roles in Local Politics in Indonesia," *American Journal of Islam and Society* 29, no. 3 (2012): 1–22.

## **BAB VII PENUTUP**

Buku ini menemukan fakta bahwa kiai di masyarakat perdesaan Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam mempromosikan moderasi beragama. Mereka berperan sebagai agen perubahan yang memainkan peran kunci dalam membentuk pemikiran keagamaan yang seimbang dan toleran, serta dalam menjaga stabilitas sosial melalui dialog antaragama, pembinaan pendidikan melalui pesantren, aksi sosial kemanusiaan, dan menjaga stabilitas politik masyarakat.

Buku ini memberikan kontribusi baru dengan memperluas pemahaman tentang peran kiai dalam konteks moderasi beragama di masyarakat perdesaan. Fokus pada peran kiai sebagai pemimpin spiritual dan sosial yang mempromosikan moderasi beragama memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana agen agama dapat memainkan peran penting dalam membangun harmoni sosial.

Selain itu, buku ini berimplikasi kepada pemahaman dan pembangunan masyarakat yang inklusif dan toleran. Dengan memahami peran kiai dalam mempromosikan moderasi beragama, pemerintah dan lembaga terkait dapat mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung upaya-upaya kiai dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Meskipun kajian lain diperlukan terutama tentang faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas peran kiai dalam mempromosikan moderasi beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. "Islam Pribumi: Lokalitas Dan Universalitas Islam Dalam Perspektif NU." *Tashwirul Afkar*, no. 14 (2003).
- Aartsen, Marja, and Thomas Hansen. *Social Participation in the Second Half of Life. Encyclopedia of Biomedical Gerontology: Volume 1-3*. Vol. 3. Elsevier, 2019. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-801238-3.11351-0>.
- Agustino, Leo, and Firman Manan. "Kajian Polarisasi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Jawa Barat," 2022.
- Al-Farfur, Muhammad Abd al-Latif. *Al-Wasatiyyah Fi Al-Islam*. Dar Al-Nafaes, 1993.
- Al-Luwaihiq, J. *Al-Tasyabbuh Al-Manhi'anhu Fi Al-Fiqh Al-Islami*. Jeddah: Dâr Al-Andalus Al-Khadhrâ, 1999.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi Dengan Al-Quran*. Gema Insani Press, 1999.
- Al-Zuhaili, Wahbah. "Al-Tafsiru Al-Muniru Fi Al-'Aqidati Wa Al-Syari'Ati Wa Al-Manhaj." Damaskus: Daru al-Fikri al-Muashir, 2009.
- Alam, Naufal Ahmad Rijalul. "Strengthening of Leadership Culture: The Role of Kiai in Indonesian Pesantren." In *5th International Conference on Research in Islamic Education and Arabic Language*, 489–94, 2018.
- Anttiroiko, Ari Veikko. "Castells' Network Concept and Its Connections to Social, Economic and Political Network Analyses." *Journal of Social Structure* 16, no. July 2015 (2015): 18.

- Aragon, Lorraine V. "Development Strategies, Religious Relations, and Communal Violence in Central Sulawesi, Indonesia: A Cautionary Tale." In *Development Strategies, Identities, and Conflict in Asia*, 153–82. Springer, 2013.
- As'ad. "Being Al-Wasatiyah Agents: The Role of Azharite Organization in the Moderation of Indonesian Religious Constellation." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 2 (2021): 124–45. <https://doi.org/10.32350/jitc.11.2.07>.
- Ash-Salibi, Ali Muhammad. *Al-Wasatiyyah Fî Al-Qur'an, Cet. Ke-1. Kairo: Maktabat at Tabi'iiin*. Vol. 1422, 2001.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Kencana, 2004.
- Bashri, Yanto. "Kiai in Indonesian Social-Political Changes." *Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 2, no. 1 (2021): 67–88.
- Basri, Basri, Andhika Jaya Putra, Teuku Zulfikar, and Wahidah Wahidah. "DAYAH ON THE MOVE: SOCIAL ENGINEERING THROUGH ISLAMIC EDUCATION REFORMATION IN POST-CONFLICT ACEH, INDONESIA." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 1 (2023): 60–87.
- Biddle, Bruce J. *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*. Academic press, 2013.
- binti Haji, Hajjah Sri Rahayu Nurjanah, and Farida Ulfah. "Contribution of Religious Leaders in Behavioral Education in Adolescents." *Focus* 4, no. 1 (2023): 1–12.

- Bruce J Cogen, Simarona Sahat. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineke Cipta, 1992.
- Burhani, Ahmad Najib. “Geertz’s Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi.” *Controversy and Continuity. Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017): 329–50.
- CHINA, and State Council Information Office of the People’s Republic of China. “The Fight against Terrorism and Extremism and Human Rights Protection in Xinjiang.” Xinhua Beijing, 2019.
- Churchill. *Sales Force Management*. 7th ed. New Jersey: Prentice Hall, 2001.
- Cinque, Silvia, Daniel Nyberg, and Ken Starkey. “‘Living at the Border of Poverty’: How Theater Actors Maintain Their Calling through Narrative Identity Work.” *Human Relations* 74, no. 11 (2021): 1755–80.
- Cohen, Ariel. “Power of Ideology: What the Islamists Choose Will Determine Their Future.” *American Journal of Islamic Social Sciences Debating Moderate Islam* 22, no. 3 (2005).
- . “Promoting Freedom and Democracy: Fighting the War of Ideas against Islamic Terrorism.” *Comparative Strategy* 22, no. 3 (2003): 207–21.
- Diatmika, I Putu Gede, and Sri Rahayu. *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal Dan Peran Pemerintah*. Ahlimedia Book, 2022.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Dwijayanto, Arik, and Yusmicha Ulya Afif. “Religious and Political Role of



- Javanese Ulama in Johor, Malaysia.” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 2 (2019): 157–70.
- Eagly, Alice H. “Sex Differences in Social Behavior: Comparing Social Role Theory and Evolutionary Psychology.” 1997.
- Eagly, Alice H, and Anne M Koenig. “Social Role Theory of Sex Differences and Similarities: Implication for Prosocial Behavior.” *Sex Differences and Similarities in Communication*, 2009, 156–71.
- Eagly, Alice H, and Wendy Wood. “Social Role Theory.” *Handbook of Theories of Social Psychology* 2 (2012).
- Farih, Amin. “Nahdlatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).” *Walisongo* 24, no. 2 (2016): 251–84.
- Faris, Ibn, and Abu al-Husain Ahmad. “Mu’jam Maqayis Al-Lughah.” *Bairut: Dar Al-Fikr* 1423 (1979).
- Franke, George R, Deborah F Crown, and Deborah F Spake. “Gender Differences in Ethical Perceptions of Business Practices: A Social Role Theory Perspective.” *Journal of Applied Psychology* 82, no. 6 (1997): 920.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya, 1983.
- Georgakakis, Dimitrios, Mariano L M Heyden, Jana D R Oehmichen, and Udari I K Ekanayake. “Four Decades of CEO–TMT Interface Research: A Review Inspired by Role Theory.” *The Leadership Quarterly* 33, no. 3 (2022): 101354.

- Gerhardt, Uta. "Parsons, Role Theory, and Health Interaction." In *Sociological Theory and Medical Sociology*, 110–33. Routledge, 2022.
- Giddens, Anthony, and Anthony Giddens. *The Class Structure of the Advanced Societies*. Hutchinson London, 1973.
- Githigaro, John Mwangi. "Faith-Based Peacebuilding: A Case Study of the National Council of Churches of Kenya." *Peace and Conflict Studies* 19, no. 1 (2012): 93–120.
- Gopal, Vishnu. "Sociological Perspectives and Theories." *SOCIOLOGY FOR LEARNERS*, 2022, 66.
- Hanafi, Hasan. "Hermeneutika Al-Quran?(Terjemahan)." Yudian Wahyudi, Yogyakarta: Pesantren Nawesia Press, 2009.
- Harnisch, Sebastian. "Role Theory: Operationalization of Key Concepts." In *Role Theory in International Relations*, 7–15. Routledge, 2011.
- Hidayaturrehman, Mohammad, and Sudarman Sudarman. "Kiai and Political Relations Reconciling Politics and Religion in Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2019): 371–94.
- Hilmy, Masdar. "The Political Economy of Sunni-Shi'ah Conflict in Sampang Madura." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015): 27–51.
- Huriani, Yeni. *Agama Dan Gender: Versi Ormas Islam Perempuan Di Indonesia*. Lekkas, 2021.
- Ihsan, Ihsan Hamdani dan Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet.III. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

- Jamaludin, Nasrullah Adon. *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Jones. G. R, J. M. George, dan C. W. L. Hill. *Contemporary Management*. 2nd ed. Companies: McGraw-Hill, 2000.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press, 2015.
- Kamali, Mohammad Hasyim. *The Middle Path of Moderation in Islam (The Quranic Principle of Wasatiyyah)*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Kamenowski, Maria, Patrik Manzoni, Sandrine Haymoz, Anna Isenhardt, Cédric Jacot, and Dirk Baier. "Religion as an Influencing Factor of Right-Wing, Left-Wing and Islamist Extremism. Findings of a Swiss Youth Study." *PLoS One* 16, no. 6 (2021): e0252851.
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018. [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id).
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Kiai, Maina. "The Political Crisis in Kenya: A Call for Justice & Peaceful Resolution." *Review of African Political Economy* 35, no. 115 (2008): 140–44.
- Koenig, Anne M, and Alice H Eagly. "Evidence for the Social Role Theory of Stereotype Content: Observations of Groups' Roles Shape Stereotypes." *Journal of Personality and Social Psychology* 107, no. 3 (2014): 371.

- Kristimanta, Putri Ariza. "Grass-Roots Post-Conflict Peacebuilding: A Case Study of Mosintuwu Women's School in Poso District, Central Sulawesi, Indonesia." In *Decolonising Conflicts, Security, Peace, Gender, Environment and Development in the Anthropocene*, 569–90. Springer, 2021.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Mizan, 2001.
- Lawson, Anna, and Angharad E Beckett. "The Social and Human Rights Models of Disability: Towards a Complementarity Thesis." *The International Journal of Human Rights* 25, no. 2 (2021): 348–79.
- Maarif, Samsul. *Meninjau Ulang Definisi Agama, Agama Dunia, Dan Agama Leluhur, Dalam "Kebebasan, Toleransi Dan Terorisme Riset Dan Kebijakan Agama Di Indonesia."* Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina Jakarta, 2017.
- Manzûr, İbn. "Ebü'l-Fazl Cemâlüddîn Muhammed B." *Lisânü'l-Arab* 15 (1993).
- Masduki, Masduki. "Menyegarkan Kembali Isu Sektarianisme Dan Komunalisme Dalam Islam." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 1 (2016): 1–18.
- Media Umat. "Multaqo Ulama Dan Tokoh Umat Dayeuhkolot Bandung: Serukan Umat Agar Bersatu Dalam Naungan Rayah Dan Liwa' Sebagai Kemuliaan Islam!" *MediaUmat.Id*, 2019. <https://mediaumat.id/multaqo-ulama-dan-tokoh-umat-dayeuhkolot-bandung-serukan-umat-agar-bersatu-dalam-naungan-rayah-dan-liwa-sebagai-kemuliaan-islam/>.

- Mietzner, Marcus, and Burhanuddin Muhtadi. "The Myth of Pluralism: Nahdlatul Ulama and the Politics of Religious Tolerance in Indonesia." *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs* 42, no. 1 (2020): 58–84.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Quran Kitab Toleransi*. Grasindo, 2010.
- Nasution, R. D. "Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional." *Sosiohumaniora* 19, no. 2 (2017): 177–84.
- Oxford, Press University. *Oxford Learner's Dictionaries*. United Kingdom: Oxford University Press, 2020. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/information?q=information>.
- Parlindungan, Davis Roganda, and Syahena Manwarjit. "Self-Concept of Sikh People in Maintaining Sikhism Identity in Multi-Religious Community." *Jurnal Sosiologi Dialektika* 17, no. 2 (2022): 172–82. <https://doi.org/10.20473/jsd.v17i2.2022.172-182>.
- Patoni, Achmad, and Muh Khoirul Rifai. "The Role of Religious Leaders in Conducting Islamic Religious Education in The Community." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 449–64.
- Powell, Russell, and Steve Clarke. "Religion, Tolerance and Intolerance: Views from across the Disciplines." *Religion, Intolerance and Conflict: A Scientific and Conceptual Investigation*, 2013, 2–36.
- Pranesti, Dewi Ayu, and Ridwan Arifin. "Perlindungan Korban Dalam Kasus Penyebaran Berita Hoax Di Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal Hukum Media Bhakti* 3, no. 1 (2019): 8–17. <https://doi.org/10.32501/jhmb.v3i1.35>.

- Pribadi, Yanwar. "Kiai in Madura: Their Roles in Local Politics in Indonesia." *American Journal of Islam and Society* 29, no. 3 (2012): 1–22.
- Rahman, Fazlul. "The Government's Role for Facing the Fragmentation of Religious Authority in Da'wa Activity: Lessons Learned From Malaysia and Singapore." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 9, no. 2 (2023): 97–113.
- Rahman, M. T. *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press, 2011.
- . "Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian Atas Pemikiran Muhammad Asad)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 63–70.
- Rahman, M Taufiq. *Sosiologi Islam*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Rahman, Mohammad T, and Muslim Mufti. "Massification of Youth Religious Studies to Prevent Juvenile Delinquency in Bandung." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 9.
- Rahman, Mohammad Taufiq, Paelani Setia, and Asep Iwan Setiawan. "The Strategies of Ajengans in Mediating Islam and Local Traditions in Rural West Bandung Regency." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 99–108.
- Robbins. *Perilaku Organisasi (Jilid I)*. 1st ed. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Rosyad, Rifki, M. F. Mubarak, M. Taufiq Rahman, and Yeni Huriani. *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*. Bandung: Prodi S2 SAA UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

- Rothermel, Ann-Kathrin. "Gender in the United Nations' Agenda on Preventing and Countering Violent Extremism." *International Feminist Journal of Politics* 22, no. 5 (2020): 720–41.
- Saat, Norshahril, and Ahmad Najib Burhani. *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*. ISEAS: Yusof Ishak Institute, 2020.
- Schulze, Kirsten E. "The 'Ethnic' in Indonesia's Communal Conflicts: Violence in Ambon, Poso, and Sambas." In *Affect, Interest and Political Entrepreneurs in Ethnic and Religious Conflicts*, 116–34. Routledge, 2019.
- Setia, Paelani. "Islamic-Buzzer Dan Hoaks: Propaganda Kilafah Oleh Eks HTI Kota Bandung Di Jawa Barat." *Skripsi*, 2020. <http://digilib.uinsgd.ac.id/33053/>.
- . "Kampanye Moderasi Beragama Melalui Media Online: Studi Kasus Harakatuna Media." In *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*, edited by Paelani Setia and Rifki Rosyad, I., 167–80. Bandung: Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Setia, Paelani, and M Taufiq Rahman. "Kekhilafahan Islam, Globalisasi Dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 241–64.
- Setia, Paelani, Mohammad Taufiq Rahman, and Rifki Rosyad. "Membangun Masyarakat Toleran Di Daerah Plural: Pengalaman Masyarakat Muslim Dan Kristen Di Cianjur, Jawa Barat." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 3 (2023): 465–74.

Setia, Paelani, Rifki Rosyad, Rika Dilawati, Awis Resita, and Heri M Imron. *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*. Edited by Paelani Setia and Rifki Rosyad. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

Setiyani, Wiwik. "The Exerted Authority of Kiai Kampung in the Social Construction of Local Islam." *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 1 (2020): 51–76.

Setyaningrum, Nensy, and Aliyyul Akbar. "Nahdlatul Ulama's Local Islamic Wisdom Value and Its Role in Countering Extremism in Madura-Indonesia." *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 119–34.

Sidik, Mohamad Dindin Hamam, and Paelani Setia. "Revisiting the Concept of Peace: A Sociological Perspective." *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 3, no. 1 (2024): 11–20.

Siradj, Said Aqiel. "Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2013): 87–106.

Sirojudin, Ahyar Ahmad, Achmad Sanusi, and Nanang Hanafiah. "The Role of Kiai in Forming Santri Independence: Qualitative Study at Al-Ittifaq Islamic Boarding School Ciwidey Bandung, West Java." *Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 81–90.

Soedja, Kyai. "Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan KH. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Masa Awal." *Jakarta: Al-Wasat*, 2009.

Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, 2009.



- Soekanto, Soerjono. *Pengendalian Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- . *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Soemardjan, Selo, and Soelaiman Soemardi. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1964.
- Sulaiman, Sulaiman. “Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai Dalam Pemberdayaan Kehidupan Beragama Di Purworejo, Jawa Tengah.” *Smart* 2, no. 2 (2016): 189. <https://doi.org/10.18784/smart.v2i2.388>.
- Tebba, Sudirman, and Orientasi Sufistik Cak Nur. “Komitmen Moral Guru Bangsa.” *Jakarta: Paramadina*, 2004.
- Telaumbanua, Aldya Teoly. “Peran Korps Brimob Porli Dalam Penanggulangan Pelanggaran Hukum Oleh Geng Motor (Studi Pada Mako Brimob Polda Sumatera Utara).” Universitas Medan Area, 2021.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif Press, 2005.
- Topan, Ali, and Abdul Hakim. “The Role of Local Religious Figures (Kiai) in Strengthening Political Participation in Post-New Order Madura 1998-2019.” *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 21–40.
- Truna, Dody S, and Tatang Zakaria. “Prasangka Agama Dan Etnik Sebagai Problem Bagi Penciptaan Harmoni Sosial Di Jawa Barat.” *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 4, no. 2 (2021): 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.18510/jt.2021.xxx>.
- Turmudi, Endang. *Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java*. ANU Press, 2006.

- Turner, Ralph H. "Role Theory." In *Handbook of Sociological Theory*, 233–54. Springer, 2001.
- Wajdi, Farid, Iim Wasliman, and Ahmad Khori. "Model of Kiai Leadership at Boarding Schools That Manage Salaf and Khalaf Learning (Case Study at the Buntet Islamic Boarding School, Cirebon, West Java)." *History of Medicine* 9, no. 1 (2023): 609–24.
- Whetho, Ayo, and Ufo Okeke Uzodike. "Religious Networks in Post-Conflict Democratic Republic of the Congo: A Prognosis." *African Journal on Conflict Resolution* 8, no. 3 (2008): 57–84.
- Wibisono, M. Y. *Sosiologi Agama*. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020.
- Wiwaha, Rizzaldy Satria, and Aldi Ramdani. "Comparison of Kitab Kuning Learning at Pesantren Al-Atiqiyah in Sukabumi and Pesantren Falahul Ahkam in Pandeglang." *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (2024): 29–44.
- Ziaulhaq, Mochamad. "Pendekatan Sayyed Hossein Nasr Dalam Kerangka Studi Agama-Agama." In *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama*, edited by Asep Muhyidin and M. Taufiq Rahman, 1st ed., 1–97. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 81–94.



Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kiai dalam mempromosikan moderasi beragama di masyarakat pedesaan di Indonesia. Dalam penyusunan buku ini, kami tidak hanya mengacu pada konsep-konsep teoritis terkait moderasi beragama dan peran tokoh agama, tetapi juga memperhatikan konteks sosiokultural yang membentuk masyarakat pedesaan dan hubungan mereka dengan para pemimpin agama.

